NILAI SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *DHEMIT* KARYA HERU KESAWA MURTI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIAH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

SHOLLANA MAKHMUD

NIM 183151042

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID

SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Shollana Makhmud
NIM : 183151042

Kepada
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama: Shollana Makhmud
NIM : 183151042
Judul : Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti: Kajian Sosiologi Sastra serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah skripsi guna memeroleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan. Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Surakarta, 23 November 2022
Pembimbing,

Ferdi Arifin, M.A.
NIP 13600483

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti: Kajian Sosiologi Sastra serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah" yang disusun oleh Shollana Makhmud telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa, pada bulan November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memeroleh gelar sarjana dalam bidang Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua merangkap Penguji 1:

Sri Lestari, M.Pd.
NIP 199212042019032023 (.....)

Sekretaris merangkap Penguji 2:

Ferdi Arifin, M.A.
NIP 13600483 (.....)

Penguji Utama:

Drs. Wihadi Admojo, M. Hum.
NIP 19590723 1983303 1 003 (.....)

Surakarta, 23 November 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak As'ari Muslim dan Ibu Siti Syamsiyah, yang senantiasa memberikan belas kasih dan sayang serta dukungan moril. Terima kasih atas segala doa yang dipanjatkan dan senantiasa mengalir sehingga saya dapat menyelesaikan studi. Terutama kakak saya, Sdr. Zainuri Akhmad.
2. Keluarga Darmono Hadi, M.Si. dan Keluarga Diana Roossa, S.Sos. beserta segenap keluarga besar yang senantiasa memberi motivasi dan dukungan dalam bentuk apapun kepada saya.
3. Ferdi Arifin, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa ikhlas dalam memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada saya.
4. Drs. Wihadi Admojo, M. Hum. dan Sri Lestari, M.Pd. selaku dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan serta saran untuk menyempurnakan penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas dalam memberikan ilmu dan pengalamannya semasa saya kuliah.
6. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia yang telah menemani belajar dan berjuang dalam menghadapi permasalahan yang ada di kehidupan perkuliahan.
7. Rekan-rekan diskusi yang telah berkenan membantu dan menemani proses penyusunan skripsi saya.
8. Eiichiro Oda yang senantiasa menghasilkan karya-karya terbaik sekaligus menjadi obat patah hati bagi saya.
9. Diri saya sendiri yang senantiasa *survive* dan mau bangkit agar dapat menyelesaikan studi.
10. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTO

“Cinta adalah seni untuk menyakiti diri sendiri.” Rizky Firdaus Wijaksana

“Yang dicari hilang, yang dikejar lari. Yang ditunggu, yang diharap. Biarkanlah semesta bekerja, untukmu.” Kunto Aji Wibisono

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Shollana Makhmud
NIM	: 183151042
Prodi	: Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas	: Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "*Nilai Sosial dalam Naskah Drama Dhemit karya Heru Kesawa Murti: Kajian Sosiologi Sastra serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah*" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiat hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 23 November 2022

Yang menyatakan,

Shollana Makhmud

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Nilai Sosial dalam Naskah Drama Dhemit karya Heru Kesawa Murti: Kajian Sosiologi Sastra serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.* Selawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya arahan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ferdi Arifin, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, saran, masukan serta kritik yang membangun sehingga penyusunan skripsi dapat selesai tepat waktu.
5. Drs. Wihadi Admojo, M. Hum. dan Sri Lestari, M.Pd. selaku dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan serta saran untuk menyempurnakan penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi yang terus mengalir kepada peneliti selama mengemban ilmu di bangku perkuliahan.
7. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah ikhlas memberikan doa, dukungan juga semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak, semoga Allah Swt. memberikan balasan di dunia maupun akhirat. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi peneliti maupun pembaca.

Surakarta, 23 November 2022

Peneliti,

Shollana Makhmud

ABSTRAK

Makhmud, Shollana. 2022. Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti: Kajian Sosiologi Sastra serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Ferdi Arifin, M.A.
Kata Kunci : nilai sosial, naskah drama, pembelajaran bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kepustakaan, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Sumber data primer yang digunakan berupa dokumen yaitu naskah drama karya Heru Kesawa Murti yang berjudul *Dhemit,* sedangkan jurnal, buku, skripsi, tesis, dan disertasi sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat dan *purposive sampling* sebagai teknik cuplikan. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan teknik sosiologi sastra dengan mengungkapkan sastra sebagai refleksi sosial. Kemudian keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi teori. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Hubberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 28 data. Terdiri dari 8 data mengenai bentuk kepedulian, 5 data mengenai bentuk kesopanan, 4 data mengenai bentuk tolong-menolong, 6 data mengenai bentuk kerja sama, 3 data mengenai bentuk kekeluargaan, dan 2 data mengenai bentuk toleransi yang terdapat dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti cukup relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah sesuai dengan kurikulum 2013 kelas XI, tepatnya pada KD 3.19 dan 4.19 mengenai apresiasi drama.

ABSTRACT

Makhmud, Shollana. 2022. *Social Values in Heru Kesawa Murti's Drama Dhemit: A Study of Literary Sociology and Its Relevance to Indonesian Language Learning at Madrasah Aliah. Thesis. Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Language and Culture. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.*

Supervisor : Ferdi Arifin, M.A.
Keyword *: social values, drama script, learning Indonesian*

This study aims to analyze the social values contained in the drama script Dhemit by Heru Kesawa Murti and their relevance to learning Indonesian at Madrasah Aliah. This research is included in the type of literature study research, while the research method used is descriptive qualitative analysis. The primary data source used is a document, namely a drama script by Heru Kesawa Murti entitled Dhemit, while journals, books, theses, and dissertations are secondary data sources. Data collection techniques in this study used reading and note-taking techniques and purposive sampling as a sampling technique. The analysis technique is carried out using the sociology of literature technique by expressing literature as a social reflection. Then the validity of the data used is triangulation theory. While the data analysis technique in this study uses an interactive model from Miles and Hubberman.

The results of this study indicate that there are 28 data. Which consists of 8 data regarding the form of concern, 5 data regarding the form of politeness, 4 data regarding the form of mutual assistance, 6 data regarding the form of cooperation, 3 data regarding the form of kinship, and 2 data regarding the form of tolerance contained in the drama script Dhemit by Heru Kesawa. Murti. The results of this study indicate that the drama script Dhemit by Heru Kesawa Murti is very relevant to learning Indonesian at Madrasah Aliah according to the 2013 curriculum for class XI, specifically at KD 3.19 and 4.19 regarding drama appreciation.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING……..ii

LEMBAR PENGESAHAN……..……iii

HALAMAN PERSEMBAHAN……iv

MOTO…….v

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI…….vi

KATA PENGANTAR……...vii

ABSTRAK…….……..……..ix

***ABSTRACT*…….x**

DAFTAR ISI…….….xi

DAFTAR GAMBAR…….……..xiii

DAFTAR TABEL……xiv

DAFTAR LAMPIRAN……xv

DAFTAR SINGKATAN……...…..…….…….xvi

BAB I PENDAHULUAN……...1

A. Latar Belakang Masalah……...1

B. Rumusan Masalah……..…..……..…..……..6

C. Tujuan Masalah…….7

D. Manfaat Penelitian…….……7

BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR..…10

A. Landasan Teori……..……..10

1. Naskah Drama…….……..10

2. Sosiologi Sastra…….13

3. Konsep Nilai Sosial……22
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia…….……....26
B. Tinjauan Pustaka……..28
C. Kerangka Berpikir……...33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN..……..…….…….……..……..35
A. Tempat dan Waktu Penelitian……..35
B. Metode Penelitian…….……...36
C. Sumber Data……36
D. Teknik Pengumpulan Data……..37
E. Teknik Cuplikan……...38
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data……..39
G. Teknik Analisis Data……...40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN……..45
A. Deskripsi Data……...……45
1. Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti... 46
2. Relevansi Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah……47
B. Analisis Data……49
1. Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti…….49
2. Relevansi Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah……63
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN……70
A. Simpulan…….……,…..……...70
B. Implikasi……71
C. Saran……..72
DAFTAR PUSTAKA……73
LAMPIRAN-LAMPIRAN……..……..…..……..…76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir……..34
Gambar 3.2 Bagan Analisis Data model Miles dan Hubberman……...…44

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian…….35
Tabel 4.1 Bentuk Nilai Sosial…….46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....76
Lampiran 2 Temuan Data Nilai Sosial……...78
Lampiran 3 Sinopsis Naskah Drama *Dhemit*……84
Lampiran 4 Naskah Drama *Dhemit*……85
Lampiran 5 Turnitin……118

DAFTAR SINGKATAN

NDD : Naskah Drama *Dhemit*

NS : Nilai Sosial

KEP : Kepedulian

KES : Kesopanan

TM : Tolong-menolong

KS : Kerja Sama

KK : Kekeluargaan

TL : Toleransi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai karya artistik memiliki nilai-nilai keindahan. Keelokan bahasanya mampu mengungkapkan berbagai kisah hidup manusia tanpa harus dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Nilai-nilai yang termuat dalam suatu karya sastra tidak semata mempunyai nilai estetika saja, terdapat pula nilai-nilai seperti nilai pendidikan, nilai moral, nilai hukum, nilai budaya, nilai agama, dan nilai sosial (Ridho, 2018: 6). Sastra dapat dikatakan sebagai abstraksi yang dikarang oleh seorang sastrawan dengan unsur subjektivitasnya (Sutejo dan Kasnadi, 2016: 54). Karya sastra pada dasarnya dapat dipahami karena karya sastra berangkat dari kacamata sosial.

Elemen-elemen dalam kehidupan akan sangat memukau pada saat dipadupadankan dengan sastra, selama karya sastra tersebut masih berada dalam kerangka aspek imitasi atau mimetik. Astuti (2016: 2) berpendapat bahwa dalam suatu kehidupan di ranah sosial dapat membangun perkumpulan yang disebut komunitas atau masyarakat dan dapat dikatakan bahwasanya masyarakat yang baik adalah masyarakat dengan nilai sosial yang positif begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, karya sastra memuat pernyataan yang mana belum tentu dapat tersampaikan. Penyair memanifestasikan kata-kata untuk menggambarkan suatu fakta yang faktual agar tidak dapat dilihat oleh orang lain, dan jika dijelaskan oleh penyair, faktanya dapat terlihat jelas oleh publik (Anwar dan Syam, 2018: 1).

Salah satu hasil karya sastra, selain novel, cerpen dan puisi adalah naskah drama. Kendatipun naskah drama tidak sepopuler dengan karya sastra lainnya, naskah drama mempunyai kualitas dan daya tarik yang perlu diteliti dan dipelajari. Hal ini dapat terjadi karena naskah drama dapat menghasilkan dua kajian yang berbeda, yakni seni pertunjukan ketika lakon dipentaskan dan kajian sastra ketika dianalisis melalui pendekatan teoretis.

Melati (2021: 11) mengatakan bahwa pembaca naskah secara langsung menyaksikan dan mengindahkan kata-kata para tokoh, dialog antartokoh, kesan dan pesan yang terkandung di dalamnya, serta mampu merasakan penderitaan para tokoh. Dengan memahami unsur-unsur sosial dalam naskah drama akan memberi suatu gambaran tentang nilai-nilai sosial. Nilai sosial tersebut meliputi hubungan antara pengarang dengan masyarakat. Nilai sosial juga bisa dimaknai sebagai nilai kemasyarakatan, perihal yang masyarakat anggap baik maupun buruk (Risdi, 2019: 58). Maka dari itu, peneliti menggunakan naskah drama sebagai objek penelitian dalam kajian sosiologi sastra karena konteks dari suatu naskah drama seolah menjadi cerminan bagi kehidupan di masyarakat.

Naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti adalah salah satu bentuk naskah drama yang mengandung banyak nilai sosial. Penciptaan naskah drama *Dhemit* tidak terlepas dari imajinasi liar seorang Heru Kesawa Murti. Tidak hanya menulis naskah drama, Heru Kesawa Murti yang merupakan salah satu pendiri kelompok seni teater legendaris asal Yogyakarta, Teater Gandrik, juga rutin menulis cerpen dan esai budaya yang bernuansa ironi. Dalam Naskah *Dhemit,* Heru Kesawa Murti menceritakan tentang proyek pengembangan wilayah untuk pembangunan kompleks perumahan modern pada sebuah desa yang menyakralkan suatu pohon nan sulit ditebang. Naskah *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dikemas dalam balutan komedi satire sebagai bentuk sindiran terhadap kasus-kasus pembalakan liar yang kerap terjadi di Nusantara.

Tidak sedikit fenomena sosial serupa yang pernah terjadi di Indonesia. Berdasarkan data yang dilansir oleh Sistem Informasi Spasial dan Dokumentasi Kesatuan Pengelolaan Hutan Plus (Sinpasdok KPH+), kasus pembalakan liar atau *illegal logging* pertama kali terjadi di Indonesia pada era penjajahan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) (1602-1799) dan Penjajahan Hindia Belanda (1850-1942) serta Masa Penjajahan Jepang (1942-1945), hingga terakhir kasus pembalakan liar atau *illegal logging* terjadi pada hari Senin, (13/06/2022), di kawasan Jompang Balat, Desa Batudulang, Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB), tepatnya di kawasan hutan lindung RTK 61 Batulanteh (Gustiana, 2022). Sedang setahun sebelumnya

pada Kamis, (05/08/2021), juga terjadi kasus serupa yang meluluhlantakkan bumi Sabuai, Kecamatan Siwalalat, Kabupaten Seram Timur, Maluku. Hujan deras berhasil merendam sejumlah fasilitas publik seperti sekolah, masjid dan rumah warga setempat (Belseran, 2021). Tidak sedikit kasus kerusakan hutan yang terjadi di pelosok nusantara, yang konon terindikasi kuat akibat ulah para penguasa yang tidak bertanggung jawab. Lantaran hutan yang semestinya menjadi tempat resapan air justru ditebangi oleh kalangan nonpribumi. Oleh karena itu, pribumi, masyarakat adat dan kelompok urban marginal sering menderita banjir.

Beberapa contoh fenomena sosial di atas dianggap relevan dengan konteks yang termuat dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Pada hakikatnya, sebuah karya sastra diakui sebagai ekspresi kehidupan yang sebenarnya serta terstruktur dan menarik dalam konteks penyajiannya, dengan menggunakan media linguistik berupa teks yang dibentuk berdasarkan kemahiran, wawasan, dan secara potensial memiliki beragam wujud cerminan kehidupan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan teori Sosiologi Sastra. Melalui kajian sosiologi sastra, interpretasi pengarang terkait isu sosial yang dialami masyarakat dapat dikemas dengan sentuhan fiksi (Endraswara, 2013: 17).

Dalam kajian nilai sosial pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti, penelitian ini relevan apabila dikaji menggunakan klasifikasi Sosiologi Sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren dengan perspektif yang di antaranya (a) sosiologi pengarang; (b) sosiologi

karya sastra; (c) sosiologi pembaca. Peneliti mengaplikasikan salah satu dari ketiga matriks paradigma yang diklasifikasikan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, yaitu sosiologi karya sastra. Di dalamnya, peneliti menemukan bentuk nilai sosial yang sesuai dengan kajian nilai sosial dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti, di antaranya kepedulian, kesopanan, tolong-menolong, kerja sama, kekeluargaan, dan toleransi. Konsep sosiologi sastra ini dapat membantu peneliti dalam menentukan, mengeksplorasi, dan menemukan nilai sosial.

Selain menggunakan teori Rene Wellek dan Austin Warren, peneliti juga mengaplikasikan teori sosiokultural Lev Vygotsky mengenai akseptasi intelektual individu yang dapat terjadi melalui interpersonal (hubungan dengan lingkup sosial) dan intrapersonal (interaksi yang terjadi dengan diri sendiri).

Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu, peneliti terdahulu cenderung memfokuskan penelitian pada konflik-konflik sosial, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti sangat menarik dijadikan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya referensi pendidik serta bahan ajar sastra untuk peserta didik kelas XI dengan materi apresiasi drama dalam KD 3.19 yang berbunyi “menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton” serta 4.19 yang berbunyi

"mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan". Naskah drama ini memiliki sisi positif yang dapat dijadikan sebagai wawasan pengetahuan. Kandungan yang termuat dalam naskah drama tersebut berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan moral, etika sosial, perangai dan kemanusiaan yang dapat menjadi pembelajaran bagi siswa. Siswa membutuhkan bahan bacaan yang berbeda dari biasanya dan juga mengandung nilai-nilai sehingga dapat menjadi gambaran serta pembelajaran agar siswa mampu berpikir secara kritis dan dapat memberikan sebuah pemahaman terhadap suatu karya sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama *Dhemit*?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai sosial dalam naskah drama *Dhemit* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Dhemit.*
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Dhemit* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan informasi baru serta memperkaya ilmu kesusastraan, khususnya berfokus pada kajian sosiokultural. Selain itu, manfaat bagi peneliti yaitu sebagai sarana kajian penelitian dalam menerapkan salah satu pendekatan terhadap karya sastra yakni sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif pembelajaran bahasa Indonesia serta mampu menambah bahan bacaan sekaligus bahan ajar khususnya pada bidang literasi kesusastraan. Selain itu, diharapkan dapat menambah kepedulian pendidik terhadap peserta didik dalam memaknai suatu karya sastra khususnya naskah drama dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membangun motivasi peserta didik dalam membaca karya sastra khususnya naskah drama. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menambah wawasan terhadap nilai-nilai sosial apa saja yang tersirat dalam suatu karya sastra, khususnya naskah drama. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu mendorong peserta didik dalam memahami betapa pentingnya apresiasi terhadap suatu karya sastra, khususnya naskah drama dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

c. Bagi pembaca

Pada penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca mengenai karya sastra, khususnya naskah drama dan memperluas jangkauan pengetahuan terkait sosiologi sastra serta diharapkan menjadi rujukan terkait nilai sosial yang terdapat dalam suatu karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan terkait nilai sosial yang termaktub dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti adalah teori sosiologi sastra. Peneliti menggunakan teori sosiologi sastra Wellek & Warren dengan mengaplikasikan salah satu dari tiga matriks paradigma sosiologi sastra, yaitu sosiologi karya sastra yang di dalamnya mencakup kajian mengenai nilai-nilai sosial. Selain itu, peneliti menambahkan subteori sosiokultural Lev Vygotsky yang bermanfaat untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial yang termaktub dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

1. Naskah Drama

a. Pengertian Naskah Drama

Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama adalah karya sastra yang memiliki komposisi dimensi, perilaku dan ungkapan. Menurut Iswantara (2016: 9) naskah drama sebagai suatu karya sastra merupakan karya seni yang mediumnya adalah bahasa. Naskah drama dapat disebut sebagai sastra lakon. Karena pada dasarnya, segala produksi mengenai drama merujuk pada naskah drama sebagai "pralakon". Dengan kata lain, seni drama merupakan kegiatan memproduksi naskah drama. Naskah drama merupakan sumber cerita

yang harus ditafsirkan terlebih dahulu oleh seluruh pemeran drama sebelum dipentaskan (Satoto, 2012: 7). Sebagai karya sastra, naskah drama barulah sempurna apabila sudah dipertunjukkan (Oemarjati, 1971: 12).

Naskah drama didasari oleh konflik antartokoh yang dikutip dari cerminan realita. Gambaran kehidupan tersebut diwarnai oleh sang penulis. Sejatinya, bentuk fisik dari sebuah naskah atau teks adalah ragam tutur. Ragam tutur yang dimaksud adalah ragam sastra. Maka dari itu, lingual dan maksudnya mengikuti kaidah sastra (Waluyo, 2007: 7).

Bagian utama dalam naskah drama adalah dialog antara karakter yang membawakan sebuah cerita. Sementara dalam sudut pandang lain, dialog atau naskah merupakan komunikasi langsung antara karya sastra dengan pembacanya. Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa pembaca dapat merasakan penderitaan karakter dengan melihat dan mendengar secara langsung dialog antartokoh satu sama lain, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Komunikasi langsung menambah nuansa dan kesan yang baru pada naskah drama. Selain untuk menghibur dan menyiratkan amanat, naskah drama dimaksudkan untuk memberikan medium sosialisasi, edukasi, dan mengkritisi isu-isu yang muncul di masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan, bahwasanya naskah drama merupakan karya sastra yang disampaikan melalui media bahasa kata sebelum dipentaskan menjadi karya sastra lain yaitu drama.

b. Fungsi Naskah Drama

Naskah yang baik adalah naskah yang berkedudukan sebagai "sel telur". Sedangkan pementasan drama merupakan proses dan peristiwa "pembuahan" terhadap sel telur tersebut. Buah yang dihasilkan bergantung pada beberapa faktor di samping kerja sama antara penulisan naskah drama dan proses pementasan drama tersebut (Satoto, 2012: 7).

Uraian di atas dapat diartikan bahwasanya fungsi dari naskah drama ialah memberikan inspirasi kepada para penafsirnya. Atau dalam kata lain, naskah drama berfungsi sebagai sarana pertama dan utama untuk membuka kemungkinan proses pementasan.

c. Sifat Naskah Drama

Naskah drama akan dikatakan baik ketika ia kaya akan gagasan-gagasan baru, yang menampilkan segala aspek seperti filsafat, psikologi, pendidikan, sosial, budaya, politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, serta orisinalitas dan non imitasi. Berikut ciri-ciri naskah yang termasuk dalam kategori baik:

1) Dapat dipentaskan sesuai dengan situasi dan kondisi;
2) Memberi kekayaan batin, memberikan gairah dalam hidup, membebaskan individu dari segala prasangka yang tidak rasional;

3) Menciptakan situasi yang membutuhkan jawaban, menyerap berbagai pengalaman dan memberi kesempatan untuk meningkatkan imajinasi;
4) Adanya konflik yang membutuhkan penyelesaian yang tepat. Resolusi drama tidak semulus seperti yang diharapkan;
5) Tidak sekadar memuat pernyataan, melainkan memberikan problematika yang harus dijawab oleh para penonton;
6) Dialog percakapannya tidak terlalu panjang. Bahasanya enak didengar, lancar, terampil serta tepat;
7) Topik dapat berasal dari realita kehidupan, maupun imaji penulis;
8) Memenuhi kebutuhan teateral. (Satoto, 2012: 8).

2. Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan pisau analisis sosiologi sastra karena di dalamnya berfokus pada nilai-nilai sosial. Segala bentuk nilai sosial yang termuat dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti ini merupakan objek yang akan digali dan dikaji dalam penelitian ini.

a. Pengertian Sosiologi

Sosiologi bersumber dari bahasa latin, *sosio* (Yunani) yang berarti serempak, simultan, handai, tolan. Adapun kata *logi* atau *logos* (Yunani) yang bermakna ujaran, kalam, peribahasa (Ratna, 2011: 1). Kata *sosio* selanjutnya berubah menjadi *soio/socius,* yang berarti masyarakat. Sedangkan *Logi* atau *logos* sendiri berarti ilmu. Sosiologi

kemudian dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari silsilah dan perkembangan masyarakat serta menelaah seluruh jaringan kontak antarmanusia dalam masyarakat yang bersifat konvensional, logis dan heuristis. Schaefer (2012: 5) menyederhanakan makna dari sosiologi (*sociology*), menurutnya sosiologi (*sociology*) merupakan kajian mengenai perangai sosial dan populasi manusia.

Sosiologi berfokus pada kontak sosial; yang mana hubungan tersebut memengaruhi perilaku sekitar; dan bagaimana masyarakat (populasi dari keutuhan suatu hubungan) dapat berubah dan berkembang (Radhika, 2018: 55). Sementara itu, Damono dalam Wiyatmi (2013: 6) berpendapat bahwasanya sosiologi adalah kajian ilmiah objektif yang berkaitan dengan manusia yang berada di lingkup masyarakat, juga dapat diartikan sebagai kajian yang mengkaji tentang norma-norma dan proses sosial. Sosiologi pada hakikatnya berupaya menanggapi pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana mekanismenya, dan mengapa masyarakat mampu mempertahankan keberadaannya.

Syani dalam Ummah (2021: 14) menganggap sosiologi sebagai bagian dari ilmu-ilmu (*social science*) yang mempunyai objek serupa, yaitu masyarakat. Ia berpandangan bahwasanya sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang merujuk pada kontak antarmanusia, golongan, asal, ras dan perkembangannya, juga wujud dan

kewajibannya. Selanjutnya, Swingewood dalam Mardiko (2018: 14-15) turut menyampaikan pandangannya mengenai sosiologi:

> *"These objections should not deter the prospective literary sociologist. At the most basic level, the content, sociology and literary levels share a similar framework. Sociology is essentially the scientific and objective study of humans in society, the study of social institutions and of social processes; it seeks to answer questions about how society became possible, how it works, and why it persists. Through a rigorous study of the social conditions, religion, economy, politics and familial, which together constitute what is called social structure, a clear picture does not always emerge as to how humans adapt to any particular society. Mechanism of 'socialisation', the process of cultural learning in which individuals are assigned and accepted their role within the social structure."*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sosiologi merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai suatu fenomena dan peristiwa yang terdapat di lingkungan sosial seperti hubungan antarmanusia atau manusia dengan lingkungan sekitar. Hubungan yang sudah terjalin kemudian menjadi struktur sosial. Pada struktur sosial tersebut, terjadi banyak perubahan yang mengharuskan setiap manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Selanjutnya, mengenai segala peristiwa yang terjadi di lingkup masyarakat erat kaitannya dengan sosiologi, seperti lembaga-lembaga sosial, agama, politik, ekonomi, keluarga beserta hal lainnya, melalui suatu penelitian bertemakan masyarakat mencakup aspek-aspek sosial yang kemudian melahirkan struktur sosial.

Dapat dikatakan bahwa perubahan tersebut mengakibatkan perubahan dalam susunan kategori ekonomi, yang mana dalam kurun waktu tertentu senantiasa ada unsur kompetitif demi status sosial, ekonomi dan status politik. Kehidupan dogma, integritas, politik, dan peradaban yang ada (termasuk keterampilan dan literatur) adalah teori-teori dan suprastruktur-suprastruktur yang bersangkutan dengan dialektika. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya sosiologi merupakan studi yang mengkaji mengenai hubungan timbal balik antarmanusia dengan manusia lain dalam masyarakat yang terdapat dalam lingkup sosial.

b. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari dua kata, yakni sosiologi dan sastra. Mengenai pengertian sosiologi sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Adapun kata sastra yang diambil dari kata *sas* dan *tra* bermula dari bahasa kesusastraan Hindu Kuno yang mana kata *sas* mengandung arti mendidik, memandu, memberi petunjuk atau instruksi. Sedangkan sufiks -*tra* memiliki arti media, medium (Hawa, 2019: 17). Sastra sebagai cerminan dari masyarakat. Pada konteks ini,

istilah “cerminan” masih rancu, maka dari itu, kerap disalahartikan serta diselewengkan. Semi (2013: 52) menerangkan kesalahpahaman tersebut bahwasanya sastra selalu menyampaikan nilai dan makna kepada pembaca, dengan maksud untuk memahami eksistensinya dan membuka jalan menuju kebenaran. Mengacu pada interpretasi di atas, keduanya mempunyai haluan serupa yakni manusia (individu) serta masyarakat (sosial). Kendatipun seperti itu, landasan dasar antara sosiologi dan sastra sangatlah bertentangan, bahkan berseberangan secara diametral.

Selanjutnya, menurut Ratna (2011: 2) sosiologi sastra merupakan hubungan dua arah (dialektis) antara sastra dan masyarakat. Sedangkan, menurut Endraswara (2013: 77) sosiologi sastra merupakan cabang dari kajian sastra yang bersifat teoretis. Sementara itu, Wellek dan Warren (2014: 98) berpendapat bahwa sosiologi sastra yakni suatu pendekatan terhadap karya sastra yang tetap mempertimbangkan karya sastra dari segala aspek sosialnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya sosiologi sastra merupakan studi yang mengkaji serta menghubungkan antara karya sastra dengan masyarakat sebagai refleksi kehidupan bermasyarakat.

c. Sosiologi dan Sastra

Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat berangkat dari frasa De Bonald yang mengatakan bahwasanya “*literature is an expression of society”* yang maknanya “sastra merupakan ujaran

ekspresi masyarakat". Aksioma tersebut tidak hanya memaparkan bahwa sastra merupakan catatan sejarah yang merupakan cerminan dari situasi sosial pada kurun waktu tertentu, namun bermakna bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan. Maksudnya, sastra merupakan produk yang lahir dari kehidupan dan mengungkapkan apa yang menjadi peristiwa dalam kehidupan (Wellek dan Warren, 2014: 99).

Teori sosiologi sastra dalam bentuk pendekatan karya sastra mempunyai perspektif dengan hipotesis beserta sugesti epistemologi yang berlainan dengan yang diisbatkan oleh teori-teori sastra menurut pilar-pilar dasar otonomi sastra. Kajian sosiologi sastra berpandangan bahwasanya karya sastra adalah manifestasi dan irisan dari masyarakat, serta mempunyai keterlibatan timbal balik dengan jaringan sistem dan nilai yang ada pada masyarakat (Yulianeta, 2016: 41).

Teori-teori yang terdapat dalam sosiologi sastra berkaitan dengan fakta yang terjadi di kehidupan bermasyarakat; layaknya karya sebagai suatu sistem komunikasi sosial seperti kelompok sosial, kelas sosial, struktur sosial, pranata sosial, metode sosial, korelasi sosial, friksi sosial, pemahaman sosial, pergerakan sosial dan perkembangan sosial pengarang (Ratna, 2011).

Oleh sebab itu, beberapa tokoh penemu teori sosiologi sastra seperti Georg Simmel dan Ralf Dahrendorf, mengatakan bahwasanya

sosiologi sastra adalah suatu teori yang melibatkan interaksi sosial dan konflik sosial, yaitu analisis karakter dan konflik kelas.

Sementara itu, pendapat yang sedikit berbeda disampaikan Laurenson dan Swingewood dalam Endraswara (2013: 79) yang mengatakan bahwasanya sosiologi sastra dapat dipandang dari tiga perspektif, yaitu; (1) penelitian sosiologi sastra menganggap suatu karya sastra sebagai arsip sosial yang di dalamnya berisi gambaran ketika karya sastra digubah; (2) penelitian sosiologi sastra menyingkap suatu karya sastra sebagai refleksi dari kondisi sosial seorang penulis; (3) penelitian sosiologi sastra yang menyingkap suatu karya sastra sebagai manifestasi sejarah dan sosiokultural.

Pendekatan sosiologi terhadap suatu karya sastra terdapat pada kesimpulan Grebstein (2008: 161-169) yang menegaskan bahwasanya setiap karya sastra merupakan pengaruh resiprokal yang pelik dari faktor sosial, budaya, serta karya sastra tersebut adalah objek kultural yang pelik serta wujud dan konteks dari karya sastra itu sendiri harus mampu memperlihatkan perkembangan sosiologis dan perubahan-perubahan kecil dalam watak kultural.

Hal tersebut yang mendasari pernyataan Grabstein yang mengatakan bahwa masyarakat, tidak terkecuali peneliti, dapat mencermati karya sastra melalui dua arah; (1) melalui suatu kekuatan atau faktor material yang memiliki ciri khas; (2) melalui suatu adat

istiadat, yakni tendensi intelektual maupun kultural yang bersifat kolektif.

Selanjutnya, dalam analisis ini, peneliti mengaplikasikan teori utama yang dipresentasikan oleh Wellek dan Warren dengan mengedepankan tiga matriks pendekatan sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang; landasan dari kajian sosiologi pengarang adalah interpretasi pengarang sebagai elemen dari masyarakat yang menggubah karya sastra tersebut. Maka dari itu, apresiasi seorang pengarang merupakan modal primer dalam memafhumi hubungan sosial antara karya sastra dengan masyarakat, lokasi pengarang bermasyarakat. Kedua, sosiologi karya sastra; kajian mengenai sosiologi sastra yang kedua ini bertolak dari karya sastra tersebut. Maksudnya, analisis perspektif sosial dalam karya sastra dilakukan untuk memaknai dan menakwilkan asosiasi antara karya sastra dengan keadaan sosial masyarakat. Wellek dan Warren berpandangan dengan menggunakan referensi kajian Thomas Warton (penyair puisi sejarah Inggris yang pertama) sebagai dasar bahwasanya sastra memiliki daya rekam ciri-ciri zamannya. Bagi Warton, sastra merupakan rumah tradisi dan lektur atau sumber sejarah peradaban. Ketiga, sosiologi pembaca; kajian pada sosiologi pembaca berarti menganalisis sudut pandang nilai sosial yang melandasi pembaca dalam menjelaskan suatu karya sastra (Wellek dan Warren, 2014: 112).

Bertolak dari perspektif yang dikemukakan Rene Wellek dan Austin Warren, yang mana peneliti lebih memusatkan perhatian dan telaah sosiologis atas wacana sastra Indonesia sebagai cerminan masyarakat Indonesia. Peneliti juga menggunakan teori sosiokultural Lev Vygotsky sebagai sarana penghubung antara sosiologi sastra dengan pendidikan, sesuai dengan konteks penelitian dari peneliti untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial yang termuat dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Dalam teori sosiokultural yang dipelopori oleh Lev Vygotsky, teori ini menerangkan bahwasanya akseptasi intelektual individu hanya terjadi melalui korelasi antara lingkungan sosial dengan diri sendiri (Nisak, 2017: 6).

Teori sosiokultural Lev Vygotsky berangkat dari kesadaran mengenai alangkah pentingnya pendidikan dan membuktikan proses yang tidak terpisahkan antara kebudayaan (karya sastra) dan pendidikan. Vygotsky sangat meyakini bahwa manusia berbeda dengan hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan (pasif). Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah segala yang ada di sekitarnya sesuai dengan keperluan dan kemauannya. Vygotsky memiliki minat dalam pengungkapan esensi dari berbagai kegiatan yang bermakna dalam konteks sosial dan budaya. Karenanya, segala unsur perspektif Vygotsky tentang manusia dan lingkungan disebut sebagai sosiokultural (“Teori Kultur”, n.d.: 2).

Dalam mengaplikasikan beberapa pendekatan pada teori sosiologi sastra, karya sastra tidak dipaparkan secara keseluruhan, melainkan hanya terfokus pada unsur sosio-budaya yang dinilai sebagai unsur-unsur yang terlepas dari kesatuan karya. Sejalan dengan analisis peneliti mengenai naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti, peneliti berusaha menemukan nilai sosial yang termuat dalam naskah drama. Dalam menganalisis nilai sosial dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti, dibutuhkan sebuah teori yang relevan dengan permasalahan yang akan dianalisis, yakni teori sosiologi sastra. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas mengenai sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwasanya sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan melalui analisis teks untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian dipergunakan dalam memahami lebih dalam mengenai fenomena sosial yang ada di luar sastra.

3. Konsep Nilai Sosial

Di atas telah dijelaskan bahwasanya sosiologi sastra merupakan sebuah pondasi dalam bersosialisasi dengan diiringi nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat pada suatu masa. Menurut Russel dalam Indarwaty (2013: 24-25) yang merupakan seorang filsuf asal Inggris memaparkan bahwa suatu nilai berkaitan dengan tujuan untuk memutuskan entitas tersebut baik atau buruk, benar atau salah,

indah atau tidak indah, maka dari itu nilai dapat bersifat subjektif. Subjektivitas nilai ini diperjelas kembali oleh ahli aksiologi asal Amerika, R.B. Perry, menurutnya nilai dilandasi oleh suatu kepentingan tertentu. Hal serupa disampaikan oleh Schwartz, seorang ahli yang menempuh disiplin ilmu psikologi sosial, yang menegaskan bahwasanya nilai merupakan objek kepentingan tertentu atau dapat dikatakan bahwa nilai bersumber atas ultimatum manusia sebagai konsep sosial dan tuntutan lembaga sosial. Nilai diposisikan ulang sebagai objek yang diinginkan. Hasil yang diinginkan tumbuh dari kepentingan kolektif (amal, tradisi, konformitas) atau berdasarkan prioritas pribadi (prestasi, hedonisme, kekuasaan, penentuan nasib sendiri). Nilai pribadi ini yang biasanya diasosiasikan dengan kelompok sosial tertentu yang disosialisasikan dengan seperangkat nilai tertentu oleh kelompok dominan, nilai yang sudah mengakar menjadi keyakinan (*belief*).

Nilai sosial adalah perangai dan emosi yang diserap secara matang dalam komunitas masyarakat juga menjadi dasar dalam menafsirkan antara benar atau salah. Nilai sosial pun dapat dimaknai sebagai penghayatan komunal terhadap segala sesuatu yang dianggap elok, esensial, mulia, patut dan berfungsi akan pertumbuhan dan penghidupan komunal. Norma sosial diperlukan supaya nilai-nilai sosial bisa terbentuk dalam masyarakat (Alfan, 2013: 242).

Nilai sosial dapat memengaruhi pola pikir seseorang dalam menilai sesuatu. Nilai sosial berkedudukan sebagai landasan manusia dalam berkehidupan di masyarakat. Namun, sebagai suatu konsep, nilai tersebut bersifat umum dan memiliki jangkauan yang luas. Alfan (2013: 243-244) membagikan nilai sosial ke dalam tiga jenis bagian, yaitu; (1) nilai sosial berdasarkan fitrahnya, mulai dari nilai karakter, nilai materi, nilai hayati, nilai ketaatan hukum, nilai ajaran, nilai kepercayaan, dan nilai estetika; (2) nilai sosial berdasarkan sifatnya, nilai yang berasimilasi atau mengakar atau nilai dominan; (3) nilai sosial berdasarkan tingkat keberadaannya, nilai mandiri dan nilai tidak mandiri.

Selanjutnya, Notonegoro dalam Kusuma (2021: 11) mengategorikan nilai sosial ke dalam tiga bagian, yaitu; (1) nilai material, yakni sesuatu yang memiliki dampak bagi tubuh manusia; (2) nilai vital, yakni segala sesuatu yang membantu seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan; (3) nilai kerohanian, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan manusia.

Hermanto dan Winarno dalam Kusuma (2021: 12) membagi rincian nilai menjadi beberapa macam, antara lain; (1) nilai aktualitas bersumber pada rasionalitas; (2) nilai estetika berasal dari intuisi manusia; (3) nilai moral yang berasal dari kehendak (karsa); (4) nilai agama atau sakral yang bersifat mutlak dan bermula dari kepercayaan manusia.

Sedangkan, jenis nilai sosial yang peneliti aplikasikan dalam penelitian ini merupakan salah satu dari matriks paradigma sosiologi sastra yang diklasifikasikan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, yaitu sosiologi karya sastra. Di dalamnya terdapat aspek-aspek nilai, meliputi; (1) nilai kepahlawanan; (2) nilai religi; (3) nilai persahabatan; (4) nilai moral; (5) nilai sosial; (6) nilai perjuangan; (7) nilai didaktik.

Fokus peneliti dalam penelitian ini menggunakan nilai sosial yang di dalamnya terdapat beberapa bentuk nilai sosial, yakni bentuk kepedulian, kesopanan, tolong-menolong, kerja sama, kekeluargaan, dan toleransi. Poin-poin tersebut yang berhasil peneliti dapatkan dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Nilai sosial tersebut memiliki nilai positif yang mana pantas dirawat dan layak dilindungi.

Nilai sosial yang belum terkuak dalam suatu karya sastra sangat menarik untuk dikaji guna melestarikan kesusastraan serta merawat nilai-nilai sosial yang termuat di dalamnya. Dalam perkembangan kesenian dan kesusastraan di Indonesia, tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, sangat pesat perkembangannya, dikarenakan Yogyakarta banyak melahirkan talenta-talenta seniman tanah air. Para seniman dituntut untuk lebih kreatif serta mencari inovasi-inovasi baru agar penikmat seni dapat tertarik dengan karya yang dipentaskan. Salah satunya adalah Teater Gandrik yang sudah

mewadahi dan melahirkan banyak seniman terkenal tanah air. Teater Gandrik cenderung lebih berfokus mengangkat tema-tema sosial, mengkritik penguasa dan status kaum terpinggirkan, tetapi disampaikan dengan balutan komedi yang khas. Salah satu karya dari Teater Gandrik yaitu *Dhemit* yang naskahnya ditulis oleh salah satu pendiri dari Teater Gandrik, Heru Kesawa Murti. Dalam hal ini, peneliti berusaha meneliti nilai sosial yang termuat dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran sastra adalah irisan dari pembelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan di sekolah formal. Pembelajaran sastra di sekolah sangat penting karena dengan sastra memungkinkan pendidik untuk mengembangkan kemampuan bahasa peserta didik. Keterampilan yang dimaksud adalah menulis, membaca, berbicara dan menyimak. Selain itu, pembelajaran sastra pun diharapkan bisa menjaga keragaman karya sastra.

Belajar sastra pada dasarnya merupakan belajar bahasa melalui praktik. Kajian terhadap sastra dilandasi pada pengakuan bahwa setiap karya pada dasarnya merupakan kumpulan kata untuk dipelajari, ditelusuri, dianalisis dan disintesis oleh peserta didik (Rahmanto, 1993). Studi literatur atau kajian terhadap sastra memberikan landasan atau kriteria yang dapat digunakan sebagai pedoman penilaian.

Pendekatan pembelajaran adalah metode yang digunakan pendidik untuk kegiatan belajar mengajar (Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015).

Selain memahami akan pentingnya pendekatan pembelajaran, bahan ajar amat berguna dalam kegiatan belajar mengajar guna tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia melalui sastra diharapkan dapat memberikan alternatif jalan untuk mengarahkan pada kegiatan yang belum pernah dilakukan dan berpotensi memberikan perubahan ke arah yang lebih baik apabila digunakan sesuai kurikulum yang ada.

Pada proses pembelajaran sastra, sebaiknya tidak hanya menggunakan metode ceramah (arahan), tetapi alangkah lebih baik menggunakan metode media sebagai substitusi bahan ajar. Penggunaan media pada pengajaran sastra di Madrasah Aliah sangat penting sebagai penunjang kreativitas dalam belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Bahan ajar Bahasa Indonesia melalui naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dapat dimanfaatkan sebagai sarana alternatif dalam memperkaya bacaan bagi pendidik juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran sastra bagi peserta didik.

Pembahasan mengenai naskah drama atau drama dapat diajarkan pada peserta didik yang duduk di kelas XI. Materi mengenai naskah drama ini terdapat pada KD 3.19 yang berbunyi "menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton" serta KD 4.19

yang berbunyi “mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan”.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian pustaka yang berhubungan dengan kajian terdahulu dan bersifat relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Dalam menganalisis hasil penelitian terdahulu, peneliti hanya akan membahas beberapa penelitian serupa yang terkait dengan masalah nilai sosial.

Pertama, penelitian relevan selanjutnya berbentuk artikel oleh Muhammad Ridho (2018) mahasiswa Universitas Jambi, dengan judul *Nilai-nilai Sosial dalam Naskah Drama “Balada Sumarah” karya Tentrem Lestari*, hasil penelitiannya berupa nilai sosial dalam suatu naskah drama. Persamaan penelitiannya terdapat pada subjek penelitian yang sama, keduanya serupa menggali nilai sosial yang terdapat pada naskah drama. Adapun perbandingannya yaitu kajian relevan tersebut menggunakan objek penelitian naskah drama *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Berbeda dengan kajian peneliti yang menggunakan naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti sebagai objek kajian yang diteliti.

Kedua, penelitian relevan selanjutnya berbentuk prosiding seminar oleh Adinda Fajar Melati (2021) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul *Makna Simbol dalam Naskah Drama Dhemit karya Heru Kesawa Murti: Tinjauan Semiotika,* hasil penelitiannya berupa kajian terhadap suatu naskah drama. Persamaan penelitiannya terdapat pada objek penelitian yang sama, yaitu sama-sama mengkaji naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa

Murti. Sedangkan perbedaannya adalah subjek analisis yang digunakan, penelitian relevan tersebut mengkaji makna simbol menggunakan kajian semiotika pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Berbeda dengan kajian peneliti yang mengkaji nilai sosial dalam kajian sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan sosiokultural melalui teori Lev Vygotsky dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Ketiga, analisis kajian dalam bentuk skripsi oleh Natanael Feby Raenaldi (2021) mahasiswa Universitas Sebelas Maret, dengan judul *Konflik Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Dhemit karya Heru Kesawa Murti dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Siswa SMA,* hasil penelitiannya berupa konflik sosial pada naskah drama *Dhemit* Heru Kesawa Murti dan kaitannya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama mengkaji objek penelitian yang sama yaitu naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Sedangkan perbedaannya adalah subjek kajian yang digunakan, penelitian relevan tersebut mengkaji konflik sosial dan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji nilai sosial dalam kajian sosiologi sastra menggunakan pendekatan sosiokultural melalui teori Lev Vygotsky pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Keempat, analisis kajian dalam bentuk skripsi oleh Ika Dhesy Aryanti (2012) mahasiswa Universitas Sebelas Maret, dengan judul *Tinjauan Sosiologi Sastra Terhadap Konflik Sosial dan Politik Novel Saman dan Larung Karya*

Ayu Utami, hasil penelitiannya berupa konflik sosial pada novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama mengkaji teori sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian relevan tersebut menggunakan subjek berupa konflik sosial dan politik dan objek penelitiannya berupa novel. Berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Kelima, analisis kajian relevan selanjutnya berbentuk skripsi oleh Muhammad Abrari Indra Kusuma (2021) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul *Nilai-nilai Sosial pada Tari Budhe-budhe Centil di Industri Hiburan Hori Art & Entertainment,* hasil penelitiannya berupa kajian terhadap nilai sosial pada seni tari. Persamaan terdapat pada subjek penelitiannya, yaitu sama-sama mengkaji nilai sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian relevan tersebut menggunakan tari *Budhe-budhe Centil di Industri Hiburan Hori Art & Entertainment* sebagai objek kajian. Berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Keenam, analisis kajian relevan selanjutnya berbentuk tesis oleh Henny Indarwaty (2013) mahasiswa Universitas Gadjah Mada, dengan judul *Nilai Sosial dalam Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto dan Little House karya Laura Ingalls Wilder: Kajian Perbandingan Sastra Anak,* hasil penelitiannya berupa kajian terhadap nilai sosial pada novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto dan *Little House* karya Laura Ingalls. Persamaan terdapat pada subjek penelitiannya, yaitu sama-sama mengkaji nilai sosial.

Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian relevan tersebut menggunakan novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto dan *Little House* karya Laura Ingalls sebagai objek analisis. Berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Ketujuh, penelitian dalam bentuk tesis oleh Lulu Farhatul Ummah (2021) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur dan Tanah Tabu karya Anindita Siswanto Thayf: Tinjauan Sosiologi Sastra,* hasil penelitiannya berupa konflik sosial dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur dan *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama mengkaji teori sosiologi sastra. Adapun perbandingannya yaitu pada subjek dan objek kajiannya, analisis kajian relevan tersebut mengkaji konflik sosial dalam novel. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji nilai sosial pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Kedelapan, analisis kajian dalam bentuk tesis oleh Joko Mardiko (2018) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Karya-Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra,* hasil penelitiannya berupa konsep pendidikan dalam karya-karya Andrea Hirata. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama mengkaji teori sosiologi sastra. Adapun perbandingannya yaitu pada subjek dan objek kajiannya, analisis kajian relevan tersebut mengkaji konsep pendidikan dalam karya-karya Andrea Hirata. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji nilai sosial pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Kesembilan, analisis kajian relevan dalam bentuk disertasi oleh Yulianeta (2016) mahasiswa Universitas Gadjah Mada, dengan judul *Ideologi Gender dalam Novel Indonesia: Tinjauan Sosiologi Sastra dengan Perspektif Gender terhadap Novel-Novel Era Reformasi,* hasil penelitiannya berupa ideologi gender dalam novel-novel era reformasi. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama mengkaji teori sosiologi sastra. Adapun perbedaannya yaitu pada subjek dan objek penelitian yang digunakan, kajian relevan tersebut mengkaji kajian gender dalam novel. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji nilai sosial pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Kesepuluh, kajian berbentuk disertasi oleh Masnuatul Hawa (2021) mahasiswa Universitas Sebelas Maret, yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Swasta Jawa Timur,* hasil penelitiannya berupa pengembangan model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan berbasis kecerdasan spiritual. Keduanya serupa menggali kajian teori sosiologi sastra. Sedangkan perbandingannya terletak pada subjek, objek dan metode penelitian yang digunakan. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji nilai sosial dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan di dalamnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kajian yang

digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan naskah drama berjudul *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

C. Kerangka Berpikir

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti berupa kalimat serta dialog antartokoh. Naskah drama ini berisi tentang proyek pengembangan suatu wilayah untuk pembangunan kompleks perumahan modern pada sebuah desa yang menyakralkan suatu pohon nan sulit ditebang. Naskah *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dikemas dalam balutan komedi satire sebagai bentuk sindiran terhadap kasus-kasus pembalakan liar yang kerap terjadi di Nusantara.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji nilai sosial dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dengan menggunakan teori sosiologi sastra sebagai teori utama ditambah dengan teori sosiokultural sebagai teori penunjang yang mana bermanfaat untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Melalui analisis teori sosiologi sastra, selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai sosial dari naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Setelah itu, naskah tersebut direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah sesuai dengan materi sastra pada KD 3.19 yang berbunyi "menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton" serta KD 4.19 yang berbunyi "mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan".

Berdasarkan tinjauan pustaka pada subbab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis akan menggambarkan kerangka teori. Kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan pada bagan berikut ini.

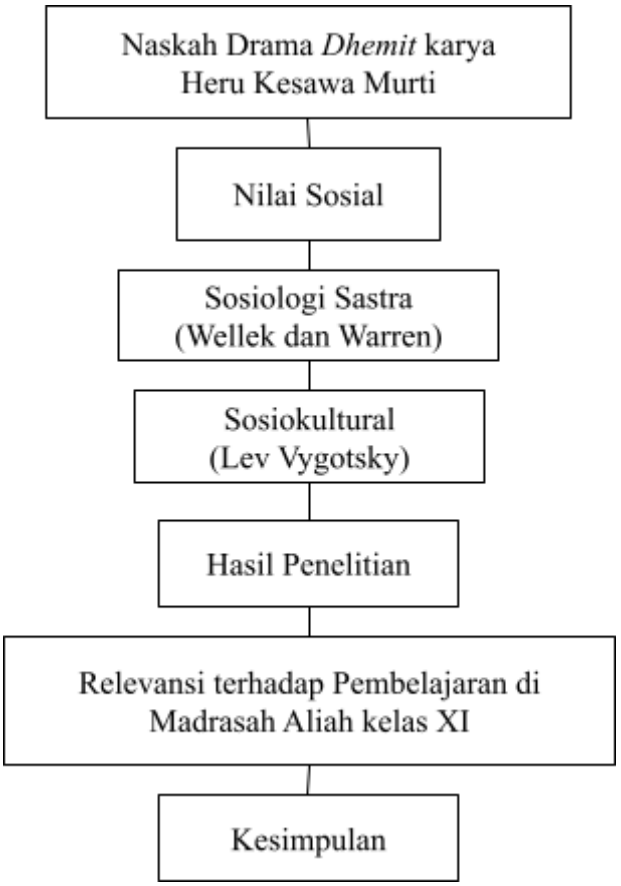

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah kajian yang menganalisis nilai sosial yang terkandung pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti serta merelevansikannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Penelitian ini dapat dilaksanakan di mana pun dan kapan pun. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Juli 2022 sampai Desember 2022. Lebih jelasnya digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Keterangan	Waktu Penelitian																							
		Juli 2022				Agustus 2022				September 2022				Oktober 2022				November 2022				Desember 2022			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■															
4	Revisi Proposal										■														
5	Analisis Data											■	■	■	■	■	■	■	■	■					
6	Munaqosah																				■				
7	Revisi Hasil Penelitian																					■			

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diaplikasikan peneliti dalam menganalisis naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat masalah tersebut sebagai literatur umum (Siyoto dan Sodik, 2015: 28). Menurut Creswell dalam Nugrahani (2014: 25) penelitian kualitatif menggunakan pandangan induktif yang berfokus pada makna individual dan bergeser pada kompleksitas masalah.

Penelitian kualitatif bersumber dari upaya membangun pandangan objek terperinci dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit selain itu metode ini juga berusaha mendalami isu-isu yang rinci terkait situasi dan realita yang dihadapi. Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini menyajikan data secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan seluruh gejala atau keadaan yang ada dan didasari oleh kenyataan secara objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai teori utama, serta menggunakan teori penunjang, yaitu teori sosiokultural.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memakai data kepustakaan sebagai sumber data yakni dalam bentuk naskah drama. Data yang diambil dari naskah drama *Dhemit* berupa kalimat dan dialog antartokoh yang berkaitan dengan nilai sosial. Menurut Sugiyono (2020) sumber data memiliki dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber

primer yaitu sumber data yang menyajikan data secara langsung kepada peneliti, dan data sekunder merupakan kebalikan dari data primer yaitu menyajikan data secara tidak langsung kepada peneliti.

Sumber data primer dalam analisis penelitian ini berupa kalimat dan dialog yang terdapat pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Naskah drama tersebut dipentaskan pertama kali pada tahun 1986 oleh Teater Gandrik. Sedangkan data sekunder yang terdapat pada kajian penelitian ini yaitu jurnal, skripsi, artikel, prosiding, buku serta referensi lain yang mendukung data dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah dimana peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan memperoleh data untuk menindaklanjuti sebuah penelitian. Peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan data dengan standar yang berlaku jika tidak sepenuhnya memahami teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2020: 104). Pengumpulan data adalah komponen utama dalam sebuah kajian karena data yang telah terkumpul dapat menentukan kualitas data dan kualitas metode penelitian.

Pada kajian ini, peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Berikut langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1) Membaca berulang-ulang secara keseluruhan agar dapat mengerti dan memahami isi dari naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.
2) Mencatat hasil temuan berbagai nilai sosial yang terdapat dalam kalimat dan dialog percakapan antartokoh dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.
3) Mengumpulkan data yang sudah dicatat ke dalam masalah yang akan diteliti dan dianalisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra berupa nilai-nilai sosial.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan senantiasa disebut sebagai *sampling.* Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik *purposive sampling* yang berarti teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan sumber data tertentu (Sugiyono, 2020: 95). Melalui teknik *purposive sampling,* peneliti melakukan pertimbangan dalam mengambil sampel. Pertimbangan tertentu dalam hal ini berarti cara memilih informasi yang sesuai dengan kategori penelitian.

Teknik cuplikan dalam kajian ini memakai kajian sosiologi sastra yang bersumber pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dengan memperhatikan kalimat dan dialog antartokoh serta penjelasan cerita yang kemudian dianalisis menggunakan metode sosiologi sastra yang kemudian dideskripsikan sebagai pemaparan dan penarikan kesimpulan.

Cuplikan yang dapat digunakan sebagai sampel atau cuplikan penelitian ini yaitu:

"...Kita harus penuh toleransi terhadap manusia-manusia itu..."

(Murti, 1986: 18).

Melalui cuplikan di atas, peneliti sudah dapat menemukan nilai sosial berupa sikap toleransi yang selanjutnya akan dilakukan analisis. Penelitian ini sedikit banyak akan membahas mengenai nilai sosial yang terdapat pada kalimat dan dialog antartokoh. Hal lain yang menjadi bahasan pada analisis kajian ini yaitu merelevansikan nilai sosial yang terdapat naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik validitas data perlu dimutakhirkan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, standar, dan paradigma (Nugrahani, 2014: 114). Validasi data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan objektivitas (Sugiyono, 2020: 270). Sedangkan dalam Nugrahani (2014: 114-118) menjelaskan bahwa dalam paradigma kualitatif membutuhkan teknik pemeriksaan untuk menjaga validitas data, meliputi; perluasan partisipasi, ketekunan pengamat, triangulasi, *review* informan, kecukupan referensi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Keabsahan data pada penelitian kualitatif memakai teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2020) memaparkan pengertian dari triangulasi yaitu suatu proses penyelidikan keabsahan data dengan menggunakan data lain untuk dibandingkan dengan data yang akan diteliti. Konsep triangulasi dibagi menjadi empat kategori, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori (Rahardjo, 2010). Pada hal ini, peneliti memakai triangulasi teori.

Triangulasi teori pada penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dari teori Rene Wellek dan Austin Warren serta ditunjang dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky. Triangulasi macam ini dilakukan dengan memakai beberapa perspektif teoretis dalam membahas masalah yang dirumuskan. Perspektif ini digunakan secara tidak langsung untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif daripada pandangan sepihak sehingga dapat bermanfaat untuk dianalisa dan ditarik kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode pengumpulan data secara runtut untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Analisis data adalah suatu bentuk penelitian yang sistematis dan sintesis data dari wawancara, catatan lapangan dan sejenisnya untuk memudahkan pembaca dalam memahami suatu penelitian (Sugiyono, 2020: 130).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis sosiologi sastra yang mengungkapkan sastra sebagai refleksi masyarakat yang secara esensial sosiologi sastra mengkaji; (a) studi ilmiah manusia dengan masyarakat secara objektif; (b) studi lembaga-lembaga sosial melalui sastra dan sebaliknya; (c) studi proses sosial, seperti apa masyarakat bekerja dan melangsungkan hidupnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi penyajian data serta pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Teknik analisis data bersifat induktif yang artinya memiliki pengertian bahwa dalam menganalisis suatu penelitian harus berdasarkan pada data yang didapat lalu dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis data Miles dan Huberman (2009), berikut langkah-langkah pada analisis data diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1) Pengumpulan Data

Pada analisis penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca naskah drama yang kemudian mengambil bagian-bagian yang akan dianalisa seperti kalimat dan dialog antartokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan jangka waktu yang lama agar memperoleh banyak data. Pengumpulan data dilakukan dengan waktu yang lama agar memperoleh banyak data.

Peneliti mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen berupa naskah drama yang berkaitan dengan nilai sosial dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah agar memperoleh data yang sesuai dengan pembahasan yang diangkat. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca keseluruhan isi cerita dalam naskah drama *Dhemit*. Selanjutnya, peneliti mencatat kalimat dan dialog antartokoh yang berkaitan dengan nilai sosial berdasarkan deskripsi dalam naskah drama.

2) Reduksi Data

Data yang didapat dari menganalisis kemudian dicatat secara rinci dan detail. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2020) bahwa semakin lama survei di lapangan, maka semakin banyak data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, reduksi data dilakukan dengan memberikan tanda pada objek yang akan diteliti.

Pada tahap ini, peneliti mengambil data dalam bentuk kalimat dan dialog antartokoh yang ditulis dalam bentuk tabel dan diberi kode berdasarkan bentuk nilai sosial. Dalam mengkaji nilai sosial, peneliti menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren sebagai teori utama serta teori penunjang sosiokultural Lev Vygotsky yang kemudian dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

3) Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi data, data dikelompokkan sesuai dengan fokus pembahasan. Pada penelitian kualitatif ini, memungkinkan pengungkapan data melalui deskripsi singkat, hubungan antar kategori, dan lainnya. Representasi data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks deskripsi sebuah cerita. Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan nilai sosial dalam naskah drama *Dhemit* dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Wellek Warren dan teori penunjang sosiokultural Lev Vygotsky. Selanjutnya naskah drama tersebut dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan ajar.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari komposisi kegiatan yang lengkap. Pada langkah ini, peneliti menjabarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Kesimpulan yang ditulis bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti.

Adapun bagan alur teknik analisis interaktif model Miles dan Hubberman adalah sebagai berikut.

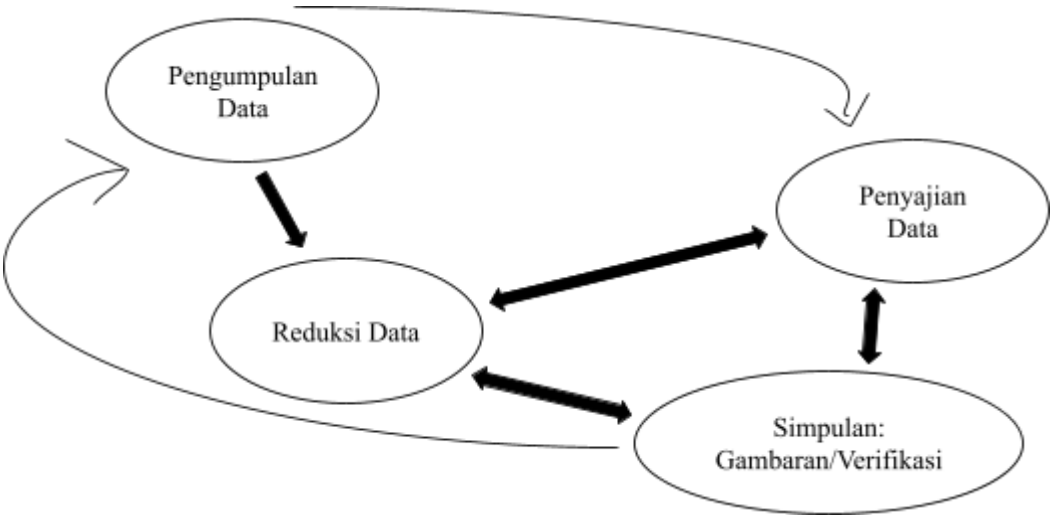

Gambar 3.2 Bagan Analisis Data model Miles dan Hubberman

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan pada bab pertama, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dengan menganalisis dokumen dari naskah drama *Dhemit* karya Heru kesawa Murti dan merelevansikannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Data yang dianalisis dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti berupa kalimat dan dialog antartokoh yang mengandung nilai sosial.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren dengan mengaplikasikan salah satu dari tiga matriks paradigma sosiologi sastra, yaitu sosiologi karya sastra untuk memaparkan nilai sosial. Selain itu, peneliti juga mengaplikasikan teori sosiokultural Lev Vygotsky mengenai akseptasi intelektual individu yang terjadi melalui interpersonal (hubungan dengan lingkup sosial) dan intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri) serta merelevansikan nilai sosial tersebut sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah menggunakan metode deskriptif.

Naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti pertama kali dipentaskan pada tahun 1986 oleh Teater Gandrik. Naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti menceritakan tentang proyek pengembangan wilayah untuk pembangunan kompleks perumahan modern pada sebuah desa yang menyakralkan suatu pohon

nan sulit ditebang. Cerita ini bermula dari perdebatan antara kontraktor dan seorang konsultan untuk pembukaan lahan pepohonan yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Kemudian terjadi pertentangan di kalangan demit yang merasa tempat tinggalnya diganggu oleh bangsa manusia. Melalui sesepuh desa dan pembantu sesepuh desa, maka dilakukan musyawarah antara demit dengan kontraktor untuk mencapai mufakat agar dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

1. Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti

Peneliti menemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang termuat dalam penelitian ini, yaitu data terkait nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Peneliti menganalisis nilai sosial yang terdiri atas bentuk kepedulian, kesopanan, tolong-menolong, kerja sama, kekeluargaan, dan toleransi. Data-data tersebut diperoleh melalui teknik analisis baca dan catat data yang ditemukan dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Berikut ini merupakan penjabaran data nilai sosial dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti.

Tabel 4.1 Bentuk Nilai Sosial

No	Bentuk Nilai Sosial	Jumlah Data
1	Kepedulian	8 Data
2	Kesopanan	5 Data
3	Tolong-menolong	4 Data
4	Kerja Sama	6 Data
5	Kekeluargaan	3 Data
6	Toleransi	2 Data

Dalam menganalisis data, peneliti memakai teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren untuk memaparkan bentuk nilai sosial. Peneliti menemukan sejumlah 28 data mengenai nilai sosial dalam naskah drama *Dhemit*, data-data tersebut terdiri dari 8 data mengenai bentuk kepedulian, 5 data mengenai bentuk kesopanan, 4 data mengenai bentuk tolong-menolong, 6 data mengenai bentuk kerja sama, 3 data mengenai bentuk kekeluargaan, 2 data mengenai bentuk toleransi.

4. Relevansi Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Pembelajaran apresiasi drama di Madrasah Aliah kelas XI disesuaikan dengan pengembangan silabus kurikulum 2013. Pembelajaran apresiasi drama tercantum pada kompetensi dasar (KD) 3.19 yang bertujuan menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton serta 4.19 yang bertujuan mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Unsur sosiologi sastra yang terkandung dalam karya sastra dapat memberikan gambaran yang lebih utuh kaitan antara karya sastra sebagai teks dengan dunia nyata. Sebab, sebuah karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Karya sastra selalu bersinggungan erat dengan realitas sosial di dunia nyata.

Aspek sosiologi ini dapat membantu para siswa dalam membaca dan memahami sebuah karya sastra. Siswa dapat mencoba menafsir pandangan pengarang terkait unsur sosiologi meliputi kelompok sosial, kelas sosial, struktur sosial, pranata sosial, metode sosial, korelasi sosial, friksi sosial, pemahaman sosial, pergerakan sosial dan perkembangan sosial. Semua klasifikasi ini terdapat dalam naskah drama sebagai pembangun dan penguat jalannya cerita.

Naskah drama yang mengusung cerita mengenai fenomena sosial dikemas dalam balutan komedi satire atau sindiran terhadap kasus-kasus pembalakan liar yang kerap terjadi di Nusantara. Penggunaan naskah drama sebagai bahan ajar ini dapat menjadi sarana untuk mengenalkan betapa pentingnya peduli sosial.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren yang ditunjang dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky, sehingga dapat membantu guru memberikan contoh dalam menafsirkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam suatu karya sastra serta menelaah representasi sosial yang termaktub dalam karya sastra. Selain itu, siswa juga dapat diajak untuk melakukan refleksi maupun mencermati unsur sosial. Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran niscaya jadi stimulus yang memancing siswa untuk memperluas cakrawala pengetahuan melalui teks bacaan dan praktik. Naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti ini bisa menjadi bahan ajar dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi mengenai apresiasi drama.

B. Analisis Data

1. Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti

Pada karya sastra fiksi, nilai sosial diambil dari beberapa kutipan dialog dan kalimat yang terkandung di dalamnya. Dalam analisis nilai sosial, ditemukan enam bentuk nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Nilai sosial yang diangkat dalam naskah drama *Dhemit* erat kaitannya dengan gambaran kehidupan sehari-hari. Adapun hasil penelitian secara detail akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Kepedulian

Heru Kesawa Murti dalam naskah drama yang ditulisnya banyak memuat nilai-nilai sosial di antaranya kepedulian. Kepedulian merupakan afinitas atau ketertarikan untuk membantu orang lain (Soenarko dan Mujiwati, 2015: 35). Dari definisi tersebut, maka kepedulian dapat diartikan sebagai sikap memperhatikan sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat.

Data 1

> (Sambil menyerahkan berkas rencana kerja) "*To the point.* Sebaiknya pohon Preh itu tidak usah ditebang. Dan sebagai gantinya, kita bikin jembatan masuk ke komplek ini…" (NDD/NS/KEP/1/03).
>
> "Saya tidak setuju! Itu pembunuhan!" (NDD/NS/KEP/1/04).

Data di atas merupakan dialog antara Suli (konsultan) kepada Rajegwesi (kontraktor) saat berada di daerah lereng bukit yang akan dibangun kompleks perumahan modern. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KEP/1/03), Suli menjelaskan bentuk kepeduliannya terhadap kepercayaan masyarakat pada roh yang mendiami pohon Preh.

Selanjutnya, pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KEP/1/04), Suli menunjukkan bentuk kepeduliannya terhadap pekerja setempat yang sakit mendadak namun tetap dipaksa untuk bekerja keras oleh Rajegwesi.

Pada kedua dialog tersebut, terdapat nilai sosial yang terkandung di dalamnya yaitu bentuk kepedulian antara manusia dengan manusia. Nilai sosial tersebut digambarkan dari keserakahan sang kontraktor yang bersifat kapitalis, Rajegwesi, dalam menangani proyek pembangunan kompleks perumahan modern di daerah lereng bukit yang menjadi kontradiktif dengan pemikiran konsultannya, Suli. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Vygotsky yang menerapkan teori dialektis yaitu hidup memang penuh dengan kontradiksi dan manusia harus belajar mengenai apa yang terjadi ketika kekuatan yang berlawanan saling bertabrakan (Hariana, 2021: 57).

Data 2

> "...Jika kita cuma pasif, lalu generasi muda *dhemit* mau ditaruh di mana, Lurahe?" (NDD/NS/KEP/2/06).

> "...Kita harus melihat kenyataan bahwa *dhemit* sekarang sedang mengalami distorsi sosial yang gawat sehingga kita harus menyikapi realitas ini dengan analisa yang jitu..." (NDD/NS/KEP/2/07).

> "...Ini, lihatlah, bagaimana sesungguhnya kerabat kita berjuang habis-habisan membentengi kita, melawan manusia, membuat mereka berkelojotan kesakitan." (NDD/NS/KEP/2/08).

> "Gendruwo, jangan cemas. Kita mesti membangun kehidupan yang rapuh ini. Apa pun dan bagaimanapun adanya. Yang pasti aku sangat bersyukur, kalian memberikan keikhlasan menjaga Jin Pohon Preh. Saya tersentuh oleh pengabdian itu…" (NDD/NS/KEP/2/11).

Data di atas merupakan bentuk kepedulian antara demit dengan demit. Bentuk kepedulian tersebut diwujudkan oleh pimpinan dan staf demit. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KEP/2/06), (NDD/NS/KEP/2/07), (NDD/NS/KEP/2/08) dan (NDD/NS/KEP/2/11) terdapat wujud bentuk kepedulian berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh Wilwo, Genderuwo dan Jin Pohon Preh. Dalam kutipan tersebut, Wilwo mengimbau para demit bahwa kehidupan para demit sedang diusik oleh Rajegwesi dan ia menyuarakan bentuk perlawanan kepada Rajegwesi dan komplotannya. Selanjutnya, tokoh Genderuwo selaku komandan demit yang menunjukkan sikap prihatinnya menyikapi kondisi sulit yang dialami para demit. Selanjutnya, tokoh Jin Pohon Preh selaku pimpinan para demit yang menunjukkan sikap iba karena keikhlasan akan pengabdian para demit dalam menjaganya.

Data 3

> "...Lihatlah, Lurahe, mereka memakan apa saja, gunung, hutan, pulau, sungai, tanah, telaga dan juga memakan hati nurani mereka sendiri." (NDD/NS/KEP/3/11).

> “Justru karena itu urusan manusia, saya jadi khawatir. Jika alam mereka kuasai lalu mereka rusak, sehingga karena itu terjadi bencana, pasti kita lagi yang disalahkan..” (NDD/NS/KEP/3/11).

Data di atas merupakan bentuk kepedulian yang dicerminkan oleh kaum demit. Bentuk kepedulian tersebut diwujudkan oleh komandan dan pimpinan demit. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KEP/3/11), terdapat wujud bentuk kepedulian berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh Genderuwo selaku komandan demit kepada Jin Pohon Preh selaku pimpinan para demit saat berada di daerah lereng bukit kawasan tempat tinggal Jin Pohon Preh setelah para demit tercerai berai, terkapar tak berdaya setelah melawan keberingasan pihak kontraktor.

Pada dialog tersebut terdapat nilai sosial dalam bentuk kepedulian demit terhadap manusia yang ditunjukkan oleh tokoh Genderuwo yang menyesalkan tingkah laku kontraktor yang semena-mena dalam membangun kompleks perumahan modern di daerah lereng bukit dengan cara menebang pepohonan yang juga merupakan tempat tinggal para demit.

Tidak hanya menunjukkan sikap kepedulian terhadap manusia, Genderuwo pun setidaknya berani menyuarakan kepeduliannya terhadap lingkungan terkait kerakusan Rajegwesi yang telah melalap gunung, hutan, pulau, sungai, tanah dan telaga yang seharusnya dijaga kelestariannya (2020).

b. Kesopanan

Heru Kesawa Murti dalam naskah drama yang ditulisnya banyak memuat nilai-nilai sosial di antaranya kesopanan. Kesopanan dapat diartikan sebagai salah satu faktor penting dalam berbahasa dan berkomunikasi. Sejalan dengan Kusno (2015: 89) yang mengemukakan bahwa kesopanan merupakan bentuk adat sopan santun dalam bertingkah laku maupun dalam bertutur kata yang baik. Dari definisi tersebut, maka kesopanan dapat didefinisikan sebagai sikap sopan santun melalui tutur kata baik yang mengaitkan antara daya dan makna.

Data 1

"...Kita sebagai orang baru di sini, sebaiknya menghargai pemikiran penduduk di tempat ini." (NDD/NS/KES/1/03).

Data di atas merupakan bentuk kesopanan yang dicerminkan oleh seorang konsultan, Suli. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KES/1/03), terdapat wujud bentuk kesopanan antar sesama manusia berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh Suli selaku konsultan kepada Rajegwesi selaku kontraktor sesaat ketika sedang berdiskusi terkait pembangunan kompleks perumahan modern di daerah lereng bukit pedesaan. Pada dialog tersebut terdapat nilai sosial dalam bentuk kesopanan antara manusia dengan manusia yang ditunjukkan oleh tokoh Suli yang bersikap humanis dengan menghargai kepercayaan atau keyakinan penduduk setempat.

Data 2

"...Saya kan sudah memperingatkan. *Mbok* ya diselamati dulu sebelum nebang…" (NDD/NS/KES/2/14).

"Jin… Pohon…. Preh…. Kini kami…. Datang…. Membawa sesaji secukupnyaaaaaa……..." (NDD/NS/KES/2/18).

Data di atas merupakan bentuk kesopanan yang dicerminkan oleh sesepuh desa. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KES/2/14) dan (NDD/NS/KES/2/18) terdapat wujud bentuk kesopanan antara manusia dengan demit berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh Sesepuh desa.

Dalam kutipan tersebut, Sesepuh desa kecewa kepada Rajegwesi yang tidak menghiraukan peringatannya untuk bersikap sopan dan santun dalam bertindak, termasuk ketika menebang pohon-pohon yang akan ditebang. Rajegwesi dan kaki tangannya bertindak secara sesuka hati dan tidak memedulikan saran sesepuh desa. Selanjutnya, dialog antara Sesepuh Desa kepada pimpinan para demit, Jin Pohon Preh yang datang menunjukkan sikap unggah-ungguh dengan membawa sajen sebagai bentuk kesopanan manusia kepada demit.

Data 3

"...Mau ketemu pimpinan para demit itu mesti sopan..." (NDD/NS/KES/3/04).

Data di atas merupakan bentuk kesopanan yang dicerminkan oleh staf demit, Wilwo. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KES/3/04), terdapat wujud bentuk kesopanan antara demit dengan demit berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh Wilwo kepada para demit lain yang bermaksud menyambangi tempat tinggal pimpinan para demit, Jin Pohon Preh, untuk menumpang karena tempat tinggal para demit telah terlebih dahulu dioyak Rajegwesi dan kaki tangannya.

Pada dialog tersebut terdapat nilai sosial dalam bentuk kesopanan antara demit dengan demit yang ditunjukkan oleh tokoh Wilwo dengan mengingatkan rekan-rekannya untuk bersikap sopan ketika hendak menemui pimpinan para demit, Jin Pohon Preh.

Data 4

> "Bapak Sesepuh Desa yang saya hormati…hasil diskusi kami tadi menyarankan supaya kita harus saling menghormati kedaulatan dan kehidupan masing-masing. Jangan saling memangsa, jangan saling mengganggu ketentraman. Kita harus menghormati. Demikian hasil keputusan itu. Terima kasih." (NDD/NS/KES/4/20).

Data di atas merupakan bentuk kesopanan yang dicerminkan oleh pimpinan para demit, Jin Pohon Preh. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KES/4/20), terdapat wujud bentuk kesopanan antara demit dengan manusia berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh Jin Pohon Preh kepada Sesepuh Desa melalui raga Pembantu Sesepuh Desa yang ia rasuki ketika proses diskusi berlangsung mengenai perjanjian yang harus disepakati oleh kedua belah pihak agar dapat saling menghormati dan menjaga ketenteraman.

c. Tolong-menolong

Pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti setidaknya banyak memuat nilai-nilai sosial di antaranya tolong-menolong. Tolong-menolong merupakan salah satu bentuk timbal balik yang didasarkan adanya rasa peduli terhadap lingkup sosial.

Data 1

"Saya bisa membuktikan kalau Suli digondol demit, pak Rajeg. Dan saya bisa mengembalikannya hari ini juga…." (NDD/NS/TM/1/14).

Data di atas merupakan bentuk tolong menolong yang dicerminkan oleh Sesepuh Desa. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/TM/1/14), terdapat wujud bentuk tolong-menolong antar sesama manusia berupa dialog yang dituturkan oleh Sesepuh Desa kepada sang kontraktor, Rajegwesi, untuk menyanggah tuduhan-tuduhan yang terus-menerus dilontarkan Rajegwesi padanya serta berupaya membuktikan tuturannya bahwa konsultannya, Suli, hilang diculik demit.

Pada dialog tersebut terdapat nilai sosial dalam bentuk tolong-menolong antar sesama manusia yang ditunjukkan oleh tokoh Sesepuh Desa dengan memberikan penawaran bantuan kepada Rajegwesi agar konsultannya, Suli, dapat ditemukan kembali setelah sebelumnya hilang secara tiba-tiba ketika sedang bersitegang dengannya mengenai proyek pembangunan kompleks perumahan modern.

Data 2

"..Beri kami jalan keluar, beri kami petuah, berilah kami petunjuk, Lurahe." (NDD/NS/TM/2/07).

"...Baiklah, karena saya ini memang *dhemit* generasi tua yang baik, maka, sini saya beri petunjuk…" (NDD/NS/TM/2/07).

"....Gendruwo, tolong, tolong, mereka betul-betul datang. Tolong Gendruwo, tolong." (NDD/NS/TM/2/13).

Data di atas merupakan bentuk tolong-menolong yang diwujudkan oleh kaum demit. Bentuk tolong-menolong tersebut diwujudkan oleh pimpinan dan staf demit. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/TM/2/07) dan (NDD/NS/TM/2/13) terdapat bentuk tolong-menolong antara demit dengan demit.

Dalam kutipan tersebut, Egrang memelas memohon pertolongan pada pimpinannya, Jin Pohon Preh, agar mendapatkan jalan keluar untuk menyikapi kondisi getir yang menimpa jagat demit karena ulah manusia. Selanjutnya, tokoh Jin Pohon Preh menunjukkan sikap kepemimpinannya selaku pimpinan para demit dengan memberi saran para demit untuk bangkit melawan para manusia yang telah merusak ekosistem demit dengan menakut-nakuti mereka. Selanjutnya, tokoh Jin Pohon Preh selaku pimpinan para demit yang sebelumnya bersikap jemawa dengan berkoar dapat melawan ancaman dan gempuran kontraktor seorang diri, justru ia kewalahan hingga berteriak meminta bala bantuan dari bawahannya, Genderuwo.

d. Kerja Sama

Pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti setidaknya banyak memuat nilai-nilai sosial di antaranya kerja sama. Kerja sama dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk memecahkan suatu masalah.

Data 1

> "...Kamu mesti menelorkan otakmu yang cemerlang. Sebab, selama ini tidak pernah memuaskan saya." (NDD/NS/KS/1/02).
>
> "(*Setelah membaca surat itu*) Pak Rajeg, inilah kesempatan yang saya tunggu-tunggu. Kalau pak Bupati datang, kita beberkan saja kesulitan-kesulitan yang kita hadapi ini." (NDD/NS/KS/1/03).

Data di atas merupakan bentuk kerja sama yang dicerminkan oleh bangsa manusia. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan oleh sang kontraktor, Rajegwesi dan konsultannya, Suli. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KS/1/02) dan (NDD/NS/KS/1/03) terdapat wujud bentuk kerja sama antara manusia dengan manusia berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh Rajegwesi dan Suli.

Dalam kutipan tersebut, Rajegwesi menuntut kerja sama yang efektif kepada konsultannya, Suli, karena ia (Rajegwesi) tidak merasakan kepuasan yang utuh dari kinerja konsultannya itu. Selanjutnya, tokoh Suli yang menunjukkan sikap kooperatif dengan mengusulkan Rajegwesi mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi kepada Bupati yang akan berkunjung ke proyek pembangunan.

Data 2

> "...Kita tidak boleh hanya berdiam diri saja melihat kenyataan ini. Kita mesti mengadakan perlawanan kepada mereka. Harus!" (NDD/NS/KS/2/06).
>
> "...Kita harus bangkit membuat perhitungan dengan para manusia..." (NDD/NS/KS/2/11).
>
> "...Para *dhemit* langsung bersiap mempertahankan diri kembali." (NDD/NS/KS/2/12).
>
> "...Kita kokohkan lagi semangat kita dan kita usir jika musuh datang. Kita singkirkan rasa saling curiga. Kita pertahankan kekuatan kita ini." (NDD/NS/KS/2/17).

Data di atas merupakan bentuk kerja sama yang dicerminkan oleh kaum demit. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KS/2/06), (NDD/NS/KS/2/11), (NDD/NS/KS/2/12) dan (NDD/NS/KS/2/17) terdapat wujud bentuk kerja sama antara demit dengan demit berupa kalimat dan dialog yang dituturkan oleh tokoh Genderuwo, Egrang dan Jin Pohon Preh.

Dalam kutipan tersebut, Gendruwo memotivasi para demit agar lekas bangkit melawan serta tidak putus asa ketika berada di titik nadir. Selanjutnya, tidak jauh berbeda dengan sikap yang ditunjukkan Genderuwo, Egrang pun memotivasi para demit lainnya agar tetap tegar dan bersiap untuk segera membalas perlakuan keji Rajegwesi yang telah memorak-porandakan ekosistem demit. Selanjutnya merupakan sebuah kalimat yang menunjukkan kekompakkan para demit untuk mempertahankan wilayahnya. Selanjutnya, tokoh Jin Pohon Preh selaku pimpinan para demit menunjukkan sikap

kepemimpinannya dengan tegas untuk memperkuat benteng akhir pertahanan demit agar kembali kokoh.

e. Kekeluargaan

Pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti setidaknya banyak memuat nilai-nilai sosial di antaranya kekeluargaan. Kekeluargaan merupakan suatu bentuk kepedulian yang diciptakan oleh seseorang atau sekelompok orang agar tercipta hubungan yang harmoni.

Data 1

> "...Sudahlah, terima kodrat itu dengan tulus ikhlas sehingga kelak kalian bisa dikatakan '*dhemit* yang berbudi luhur'." (NDD/NS/KK/1/06).

> "...Sebaiknya persoalan yang tampaknya gawat ini kita bicarakan saja dengan hati yang lapang. Kita bicarakan dengan *face to face, heart to heart.* Oke?" (NDD/NS/KK/1/06).

Data di atas merupakan bentuk kekeluargaan yang dicerminkan oleh kaum demit. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan oleh pimpinan para demit. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KK/1/06) terdapat wujud bentuk kekeluargaan antar sesama demit berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh Jin Pohon Preh dan para demit lainnya.

Dalam kutipan tersebut, Jin Pohon Preh selaku pimpinan para demit berusaha menguatkan para demit dengan cara menerima realita penggusuran tersebut dengan tulus dan ikhlas demi sebuah gelar kehormatan "*Dhemit* yang berbudi luhur". Selanjutnya, ia selaku

pimpinan para demit berupaya menenangkan dan berhasil menemukan solusi yang tepat agar para demit lebih berkompromi dalam mengambil suatu keputusan.

Data 2

> "...Ketahuilah Sesepuh Desa, meskipun kami ini cuma *dhemit,* kami juga menganut azas musyawarah dan mufakat. Artinya segala keputusan tidak bisa tiba-tiba dilahirkan. Harus dirembuk dengan staf lainnya. Bersediakah *sampeyan* menunggu?"
> (NDD/NS/KK/2/19).

Data di atas merupakan bentuk kekeluargaan yang dicerminkan oleh kaum demit. Bentuk kekeluargaan tersebut diwujudkan oleh pimpinan para demit. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/KK/2/19) terdapat wujud bentuk kekeluargaan antara demit kepada manusia berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh Jin Pohon Preh dan Sesepuh Desa.

Dalam kutipan tersebut, Jin Pohon Preh selaku pimpinan para demit berdialog dengan Sesepuh Desa melalui medium Pembantu Sesepuh Desa yang ia rasuki. Jin Pohon Preh mencoba untuk berkompromi dengan Sesepuh Desa dalam pengambilan suatu keputusan.

f. Toleransi

Pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti setidaknya banyak memuat nilai-nilai sosial di antaranya toleransi. Menurut Huda (2015), toleransi merupakan suatu sikap rela menerima orang yang berseberangan. Dari pengertian tersebut, toleransi dapat dikatakan

sebagai bentuk kerukunan antara kelompok masyarakat dalam memaknai suatu perbedaan.

Data 1

"..Kepada manusia itu, kita harus penuh toleransi.." (NDD/NS/TL/1/18).

"Baiklah, kalau memang begitu. Tapi kalian sendiri yang membikin janji lho. Kita memang harus saling menghormati." (NDD/NS/TL/1/21)

Data di atas merupakan bentuk toleransi yang dicerminkan oleh kaum demit. Bentuk toleransi tersebut diwujudkan oleh pimpinan para demit. Pada kutipan dengan kode data (NDD/NS/TL/1/18) dan (NDD/NS/TL/1/21) terdapat wujud bentuk toleransi antara demit dengan manusia berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh Jin Pohon Preh.

Dalam kutipan tersebut, sang pimpinan para demit, Jin Pohon Preh, menahan Genderuwo seraya menasihati agar dirinya dapat mengontrol amarahnya ketika menjumpai bangsa manusia, karena tidak semua manusia memiliki tipikal layaknya Rajegwesi. Pada kutipan selanjutnya, sang pimpinan para demit, Jin Pohon Preh, mengakhiri sesi dialog bersama Sesepuh Desa dengan sebuah janji agar saling menghormati antara demit dengan manusia yang sudah disepakati.

2. Relevansi Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Penelitian ini menggunakan pisau analisis sosiologi sastra yang ditunjang dengan teori sosiokultural, sehingga dapat membantu guru sebagai contoh dalam menafsir suatu karya sastra serta menelaah representasi sosial yang termaktub dalam karya sastra. Selain itu, siswa juga dapat diajak untuk melakukan refleksi maupun mencermati unsur sosial. Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran niscaya jadi stimulus yang memancing siswa untuk memperluas cakrawala pengetahuan melalui teks bacaan dan praktik.

Bahan ajar harus dapat menunjang ketercapaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat berdampak positif bagi siswa. Maka dari itu, pembelajaran apresiasi drama di Madrasah Aliah kelas XI disesuaikan dengan pengembangan silabus kurikulum 2013. Pada pembelajaran apresiasi drama tercantum pada kompetensi dasar (KD) 3.19 dan 4.19, peserta didik diharapkan mampu menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton serta mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren dengan menerapkan salah satu dari ketiga matriks paradigma yang diklasifikasikan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, yaitu sosiologi karya sastra. Selain itu, dalam penerapan relevansi antara nilai sosial dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI, peneliti mengaplikasikan teori sosiokultural Lev Vygotsky mengenai akseptasi intelektual individu yang

terjadi melalui interpersonal (hubungan dengan lingkup sosial) dan intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri).

Naskah drama yang digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik harus memiliki isi yang baik dan tidak mengandung nilai-nilai negatif dan menyimpang. Naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti merupakan salah satu tulisan yang berpengaruh positif terhadap pola pikir peserta didik karena mengandung nilai-nilai sosial. Maka dari itu, naskah drama ini dapat dianjurkan untuk digunakan sebagai sarana bahan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Tujuan adanya pembelajaran sastra dengan tema sosiologi yaitu agar peserta didik semakin peka terhadap karya sastra dan peduli akan fenomena sosial yang dikemas dalam balutan komedi satire atau sindiran terhadap kasus-kasus pembalakan liar yang kerap terjadi di Nusantara sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk membaca dan mempelajari lebih dalam mengenai karya sastra dan memetik amanat yang disampaikan penulis mengenai nilai-nilai sosial.

Pembahasan mengenai naskah drama ini dapat diajarkan pada peserta didik kelas XI. Materi naskah drama ini terdapat dalam KD 3.19 dan 4.19 dengan materi yang akan dibahas dalam KD tersebut adalah 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dengan indikator (a) Menjelaskan isi drama yang dibaca atau ditonton; (b) Mengidentifikasi kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton; (c) Mendeskripsikan persiapan

mementaskan drama. KD 4.19 dengan indikator Mempresentasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Dari kegiatan KD 3.19 dan 4.19 pendidik dapat menggunakan naskah drama yang berkaitan dengan lingkungan, salah satunya adalah naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti yang cocok digunakan sebagai sarana bahan ajar Madrasah Aliah kelas XI karena mengandung banyak nilai-nilai sosial.

Menurut Vygotsky dalam Hariana (2021: 49), pembelajaran memiliki dasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti, seperti kepedulian, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kekeluargaan, dan kerja sama sejalan dengan analogi yang dituturkan Vygotsky.

Bentuk nilai sosial dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dapat dijadikan sebagai refleksi sosial peserta didik akan peduli terhadap lingkup sosial. Dari nilai sosial tersebut, peserta didik dapat lebih peka terhadap fenomena sosial yang terjadi dan mengambil kesimpulan dari kondisi tersebut. Adapun kutipan terhadap nilai sosial yang dapat dipetik dalam naskah drama *Dhemit* dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia Madrasah Aliah sebagai berikut.

1. Bentuk Kepedulian

Pada naskah drama *Dhemit,* Heru Kesawa Murti setidaknya banyak memuat nilai-nilai sosial di antaranya kepedulian. Bentuk kepedulian dapat dimaknai sebagai suatu sikap memerhatikan sesuatu di kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat senantiasa menggugah dan menanamkan rasa peduli peserta didik.

> "Oh, hijaunya dedaunan dan hangatnya sinar bulan purnama malam Jum'at kliwon, telah mereka ganti dengan deru buldozer dan mesin-mesin. Lihatlah, Lurahe, mereka memakan apa saja, gunung, hutan, pulau, sungai, tanah, telaga, dan juga memakan hati nurani mereka sendiri." (Murti, 1986: 11).

Berdasarkan kutipan di atas, guru dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai sebuah konteks dan bentuk penyampaian atau gaya bahasa satire bahwa makhluk halus lebih memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan dibandingkan manusia yang seharusnya dapat menjaga ekologinya, namun justru merusaknya.

2. Bentuk Kesopanan

Heru Kesawa Murti dalam naskah drama *Dhemit* banyak memuat nilai-nilai sosial, di antaranya kesopanan. Bentuk kesopanan sendiri dapat dimaknai sebagai sikap sopan santun melalui tutur kata dan tingkah laku yang baik. Hal tersebut dapat senantiasa menggugah dan menanamkan sikap sopan santun peserta didik.

> "Bukan begitu, pak Rajeg. Kita sebagai orang baru disini, sebaiknya menghargai pemikiran penduduk di tempat ini." (Murti, 1986: 3).

Melalui kutipan di atas, digambarkan sikap santun dari tokoh Suli yang menghargai pemikiran warga setempat terkait penebangan pohon Preh yang diyakini warga setempat bahwa terdapat sosok yang mendiami pohon tersebut. Melalui kutipan di atas, peserta didik dapat memelajari indahnya keberagaman dan saling menghargai satu sama lain.

3. Bentuk Tolong-menolong

Pada naskah drama *Dhemit,* Heru Kesawa Murti setidaknya banyak memuat nilai-nilai sosial di antaranya sikap tolong-menolong. Sikap tolong-menolong dapat dimaknai sebagai bentuk timbal balik yang didasarkan adanya rasa peduli terhadap lingkup sosial. Hal tersebut dapat senantiasa menggugah dan menanamkan rasa peduli peserta didik.

> "....Gendruwo, tolong, tolong, mereka betul-betul datang. Tolong Gendruwo, tolong." (Murti, 1986: 13).

Kutipan di atas menggambarkan sikap tolong-menolong dari tokoh Jin Pohon Preh. Digambarkan, Jin Pohon Preh yang sedang kewalahan melawan gempuran manusia hingga berteriak memohon pertolongan pada bawahannya, Gendruwo. Melalui kutipan tersebut, peserta didik dapat mempelajari bahwa tidak perlu malu untuk mengucap kata "tolong" kepada siapapun apabila berada di situasi sulit dan merangsang kepekaan peserta didik agar ringan tangan atau suka menolong ketika menjumpai orang di sekitar mengalami kesulitan.

4. Bentuk Kerja Sama

Heru Kesawa Murti dalam naskah drama *Dhemit* banyak memuat nilai-nilai sosial, di antaranya kerja sama. Bentuk kerja sama sendiri dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal tersebut dapat senantiasa menggugah dan menanamkan sikap sosial peserta didik.

> "Pak Rajeg, inilah kesempatan yang saya tunggu-tunggu. Kalau pak Bupati datang, kita beberkan saja kesulitan-kesulitan yang kita hadapi ini." (Murti, 1986: 3).

Kutipan di atas menggambarkan bentuk kerja sama yang dicerminkan oleh tokoh Suli. Suli menunjukkan sikap kooperatif dengan mengusulkan Rajegwesi mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka kepada Bupati yang akan berkunjung ke proyeknya. Melalui kutipan di atas, peserta didik dapat memetik pembelajaran agar berani untuk mengutarakan pendapat.

5. Bentuk Kekeluargaan

Pada naskah drama *Dhemit,* Heru Kesawa Murti setidaknya banyak memuat nilai-nilai sosial di antaranya sikap kekeluargaan. Sikap kekeluargaan dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian yang diciptakan oleh seseorang atau sekelompok orang agar tercipta hubungan yang harmoni. Hal tersebut dapat senantiasa menggugah dan menanamkan rasa kasih peserta didik.

> "...Sebaiknya persoalan yang tampaknya gawat ini kita bicarakan saja dengan hati yang lapang. Kita bicarakan dengan face to face, heart to heart. Oke?" (Murti, 1986: 6).

Berdasarkan kutipan di atas, guru dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai sebuah konteks dan bentuk penyampaian atau gaya bahasa satire bahwa makhluk halus memiliki rasa kekeluargaan dalam menyikapi sebuah persoalan yang seharusnya dimiliki oleh tiap manusia ketika menjumpai suatu permasalahan.

6. Bentuk Toleransi

Heru Kesawa Murti dalam naskah drama *Dhemit* banyak memuat nilai-nilai sosial, di antaranya toleransi. Bentuk toleransi sendiri dapat dimaknai sebagai sikap rela menerima orang yang berseberangan. Hal tersebut dapat senantiasa menggugah dan menanamkan sikap toleransi peserta didik.

"..Kepada manusia itu, kita harus penuh toleransi.." (Murti, 1986: 13).

Berdasarkan kutipan di atas, guru dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai sebuah konteks dan bentuk penyampaian atau gaya bahasa satire bahwa makhluk halus pun memiliki rasa toleransi, hal tersebut pula yang harus dimiliki peserta didik ketika menjumpai sebuah perbedaan dan keberagaman.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan hasil analisis mengenai nilai sosial yang ada dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dan relevansinya terhadap pembelajaran di Madrasah Aliah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti

Berdasarkan hasil analisis nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat sejumlah 28 data yang kemudian diklasifikasikan menjadi 6 bentuk nilai sosial di antara lain, yaitu bentuk kepedulian, bentuk kesopanan, bentuk tolong-menolong, bentuk kerja sama, bentuk kekeluargaan, dan bentuk toleransi. Dalam bentuk kepedulian terdapat 8 temuan data. Dalam bentuk kesopanan terdapat 5 temuan data. Dalam bentuk tolong-menolong terdapat 4 temuan data. Dalam bentuk kerja sama terdapat 6 temuan data. Dalam bentuk kekeluargaan terdapat 3 temuan data. Dalam bentuk toleransi terdapat 2 temuan data.

2. **Relevansi Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Dhemit* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah**

Penelitian yang melibatkan suatu naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI sesuai dengan KD 3.19 dan 4.19 dalam menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton serta mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti ini dapat menjadi bahan ajar dalam menafsirkan karya sastra dan menelaah representasi sosial yang termaktub dalam karya sastra sebagai pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi mengenai apresiasi drama.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya nilai sosial dalam naskah drama sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Naskah drama *Dhemit* dapat digunakan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia materi apresiasi drama di Madrasah Aliah kelas XI berdasarkan silabus kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.19 dan 4.19 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan drama serta mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Melalui KD tersebut, peserta didik dapat menangkap nilai-nilai sosial yang diselipkan pengarang dalam naskah drama serta mengaitkannya dengan keadaan yang ada.

Nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dapat menjadi bahan ajar materi apresiasi drama di Madrasah Aliah. Sebab dalam naskah drama ini setidaknya banyak mengandung nilai sosial. Nilai sosial tersebut merupakan representasi sosial dan dapat memancing siswa untuk menelaah dan mencermati apresiasi drama. Harapannya, pembelajaran apresiasi drama dapat menjadi sarana pembelajaran yang mengasyikkan, selain itu sebagai sarana untuk mengenalkan betapa pentingnya peduli sosial.

C. Saran

Berdasarkan uraian simpulan di atas dapat menambah referensi sebagai bahan pembelajaran apresiasi drama di Madrasah Aliah. Harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan maupun bandingan dalam penelitian serupa, utamanya dalam penelitian yang menggunakan naskah drama sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. 1st ed. Bandung, Jawa Barat: Pustaka Setia.

Anwar, Febrina, dan Akhmad Syam. 2018. "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Deddy Mizwar." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 3 (6): 1.

Astuti, Rr D. 2016. "Nilai Sosial dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer." *Jurnal Pesona* 2 (Januari): 2.

Belseran, Christ. 2021. "Sabuai Banjir Kala Hutan Hancur, Pengusaha Pembalak Liar Kena Vonis Ringan." Mongabay.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori dan Interpretasi*. Yogyakarta, D.I.Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Grebstein, Sheldon N. 2008. *Perspectives in Contemporary Criticism: A Collection of Recent Essays*. Digital ed. New York, New York: Harper & Row.

Hawa, Masnuatul. 2019. "Pengembangan Model Pembelajaran Sosiologi Sastra Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Swasta Jawa Timur." *Disertasi*, 17.

Indarwaty, Henny. 2013. "Nilai Sosial dalam Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto dan Little House karya Laura Ingalls Wilder: Kajian Perbandingan Sastra Anak." *Tesis*, 25.

Iswantara, Nur. 2016. *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. 1st ed. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta: Media Kreatifa.

Kusuma, Muhammad A. 2021. "Nilai-Nilai Sosial pada Tari Budhe-Budhe Centil di Industri Hiburan Hori Art & Entertainment." *Skripsi*, 11.

Mardiko, Joko. 2018. "Konsep Pendidikan dalam Karya-Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra." *Tesis*, 14-15.

Melati, Adinda F. 2021. "Makna Simbol dalam Naskah Drama Dhemit Karya Heru Kesawa Murti: Tinjauan Semiotika." *Prosiding Seminar*, (December), 11-12.

Miles, Matthew B., dan A. M. Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta, DKI Jakarta: UI Press.

Murti, Heru K. 1986. *Dhemit*. Yogyakarta, DI Yogyakarta: Teater Gandrik. Naskah Drama.

Musfiqon, and Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. 1st ed. Yogyakarta, DI Yogyakarta: Nizamia Learning Center.

Nisak, Choirun. 2017. "*Sosiokultural dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, (October), 6.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, Jawa Tengah: Cakra Books.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta: UGM Press.

Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta, DKI Jakarta: Gunung Agung.

PT. Kompas Cyber Media (Kompas Gramedia Digital Group). 2022. "Kompas.com." *Patroli Gabungan Temukan Aktivitas Pembalakan Liar di Hutan Lindung Sumbawa* (Sumbawa), June Tuesday, 2022.

Radhika, Fikar. 2018. "Nilai Sosial Budaya Jawa dalam Novel Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra))." *Tesis*, 55.

Rahardjo, Mudjia. 2010. "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif." *GEMA Media Informasi dan Kebijakan Kampus*, (October).

Rahmanto, Bernardus. 1993. *Metode pengajaran sastra: pegangan guru pengajar sastra*. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Ratna, Nyoman K. 2011. *Teori, metode & teknik penelitian sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme : perspektif wacana naratif*. Yogyakarta, DI Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridho, Muhammad. 2018. "Nilai-nilai Sosial dalam Naskah Drama "Balada Sumarah" Karya Tentrem Lestari." *Skripsi*, 2.

Risdi, Ahmad. 2019. *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan dari Sebuah Novel*. Pertama ed. Metro, Lampung: CV. IQRO.

Satoto, Soediro. 2012. *Analisis drama & teater*. 1st ed. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi: Sociology*. Translated by Anton Novenanto dan Diah T. Dwiandani. 12th ed. Jakarta, DKI Jakarta: Salemba Humanika.

Semi, M. A. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung, Jawa Barat: Angkasa.

Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. 2015. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Edited by Ayup. 1st ed. Yogyakarta, DI Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, West Java: Alfabeta.

Sutejo, dan Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. 1st ed. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta: TERAKATA.

"Teori Kultur." n.d. In *Teori Kultural (Sosiokultural, Lev Vygotsky)*, 2. Yogyakarta, DI Yogyakarta: UNY Press.

Ummah, Lulu F. 2021. "Konflik Sosial dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur dan Tanah Tabu karya Anindita Siswanto. Thayf: Tinjauan Sosiologi Sastra." *Tesis*, 14.

Waluyo, Herman J. 2007. *Drama naskah, pementasan, dan pengajarannya*. Cetakan 1 ed. Surakarta, Jawa Tengah: Lembaga Pengembangan Pendidikan Pendidikan (LPP).

Wellek, Rene, dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta, DKI Jakarta: Pustaka Utama.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta, DI Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Yulianeta. 2016. "IDEOLOGI GENDER DALAM NOVEL INDONESIA: Tinjauan Sosiologi Sastra dengan Perspektif Gender terhadap Novel-Novel Era Reformasi." *Disertasi*, 41.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
MAS SYAMSUL QOHHAR
TAHUN PEMBELAJARAN 2022/2023

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia Semester : Ganjil
Kelas : XI Alokasi Waktu : 4 JP
Materi Pokok : Apresiasi dan Pementasan Drama

A. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.	- Menjelaskan isi drama yang dibaca atau ditonton. - Mengidentifikasi kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. - Mendeskripsikan persiapan mementaskan drama.
4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.	- Mempresentasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahu peserta didik tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusia, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian materi drama yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari materi drama yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

C. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

- **Media :** Lembar Penilaian, *YouTube,* Naskah Drama, LKS, *PowerPoint.*
- **Alat :** Proyektor dan Laptop.
- **Internet :** https://youtu.be/ytplwOlvHFQ

D. PROSES PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	- Peserta didik memberi salam dan berdoa. - Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yel-yel). - Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan. - Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran.
Kegiatan Inti	**Pertemuan 1** - Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi Apresiasi dan Pementasan Drama. - Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Apresiasi dan Pementasan Drama. **Pertemuan 2** - Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Apresiasi dan Pementasan Drama. - Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan. - Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Apresiasi dan Pementasan Drama Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.
Penutup	- Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar. - Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat. - Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa

E. PENILAIAN

- **Penilaian Sikap** : Lembar Pengamatan;
- **Penilaian Pengetahuan** : Lembar Kerja Peserta Didik
- **Penilaian Keterampilan** : Kinerja & Observasi Diskusi

Bogor, Juli 2022

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Guru Pengampu

Lampiran 2 Temuan Data

No	Bentuk Nilai Sosial	Kutipan	Kode Data	Jumlah Data
1	Kepedulian	"*To the point*. Sebaiknya pohon Preh itu tidak usah ditebang. Dan sebagai gantinya, kita bikin jembatan masuk ke komplek ini…" (NDD/NS/KEP/1/03).	NDD/NS/KEP/1/03	8 Data
		"Saya tidak setuju! Itu pembunuhan!" (NDD/NS/KEP/1/04).	NDD/NS/KEP/1/04	
		"...Jika kita cuma pasif, lalu generasi muda dhemit mau ditaruh di mana, Lurahe?" (NDD/NS/KEP/2/06).	NDD/NS/KEP/2/06	
		"...Kita harus melihat kenyataan bahwa dhemit sekarang sedang mengalami distorsi sosial yang gawat sehingga kita harus menyikapi realitas ini dengan analisa yang jitu..." (NDD/NS/KEP/2/07).	NDD/NS/KEP/2/07	
		"...Ini, lihatlah, bagaimana sesungguhnya kerabat kita berjuang habis-habisan membentengi kita, melawan manusia, membuat mereka berkelojotan kesakitan." (NDD/NS/KEP/2/08).	NDD/NS/KEP/2/08	

		"Gendruwo, jangan cemas. Kita mesti membangun kehidupan yang rapuh ini. Apa pun dan bagaimanapun adanya. Yang pasti aku sangat bersyukur, kalian memberikan keikhlasan menjaga Jin Pohon Preh. Saya tersentuh oleh pengabdian itu…" (NDD/NS/KEP/2/11). "...Lihatlah, Lurahe, mereka memakan apa saja, gunung, hutan, pulau, sungai, tanah, telaga dan juga memakan hati nurani mereka sendiri." (NDD/NS/KEP/3/11). "Justru karena itu urusan manusia, saya jadi khawatir. Jika alam mereka kuasai lalu mereka rusak, sehingga karena itu terjadi bencana, pasti kita lagi yang disalahkan.." (NDD/NS/KEP/3/11).	NDD/NS/KEP/2/11 NDD/NS/KEP/3/11	
2	Kesopanan	"...Kita sebagai orang baru di sini, sebaiknya menghargai pemikiran penduduk di tempat ini." (NDD/NS/KES/1/03). "...Saya kan sudah memperingatkan. Mbok ya diselamati dulu sebelum nebang…" (NDD/NS/KES/2/14).	NDD/NS/KES/1/03 NDD/NS/KES/2/14	5 Data

		"Jin… Pohon…. Preh…. Kini kami…. Datang…. Membawa sesaji secukupnyaaaaaa…." (NDD/NS/KES/2/18). "...Mau ketemu pimpinan para demit itu mesti sopan..." (NDD/NS/KES/3/04). "Bapak Sesepuh Desa yang saya hormati…hasil diskusi kami tadi menyarankan supaya kita harus saling menghormati kedaulatan dan kehidupan masing-masing. Jangan saling memangsa, jangan saling mengganggu ketentraman. Kita harus menghormati. Demikian hasil keputusan itu. Terima kasih." (NDD/NS/KES/4/20).	NDD/NS/KES/2/18 NDD/NS/KES/3/04 NDD/NS/KES/4/20	
3	Tolong-menolong	"Saya bisa membuktikan kalau Suli digondol demit, pak Rajeg. Dan saya bisa mengembalikannya hari ini juga…." (NDD/NS/TM/1/14). "..Beri kami jalan keluar, beri kami petuah, berilah kami petunjuk, Lurahe." (NDD/NS/TM/2/07). "...Baiklah, karena saya ini memang dhemit generasi tua yang baik,	NDD/NS/TM/1/14 NDD/NS/TM/2/07	4 Data

		maka, sini saya beri petunjuk…” (NDD/NS/TM/2/07). “....Gendruwo, tolong, tolong, mereka betul-betul datang. Tolong Gendruwo, tolong.” (NDD/NS/TM/2/13).	NDD/NS/TM/2/13	
4	Kerja Sama	“...Kamu mesti menelorkan otakmu yang cemerlang. Sebab, selama ini tidak pernah memuaskan saya.” (NDD/NS/KS/1/02). “(Setelah membaca surat itu) Pak Rajeg, inilah kesempatan yang saya tunggu-tunggu. Kalau pak Bupati datang, kita beberkan saja kesulitan-kesulitan yang kita hadapi ini.” (NDD/NS/KS/1/03). “...Kita tidak boleh hanya berdiam diri saja melihat kenyataan ini. Kita mesti mengadakan perlawanan kepada mereka. Harus!” (NDD/NS/KS/2/06). “...Kita harus bangkit membuat perhitungan dengan para manusia...” (NDD/NS/KS/2/11). “...Para dhemit langsung bersiap mempertahankan diri kembali.” (NDD/NS/KS/2/12).	NDD/NS/KS/1/02 NDD/NS/KS/1/03 NDD/NS/KS/2/06 NDD/NS/KS/2/11 NDD/NS/KS/2/12	6 Data

		"...Kita kokohkan lagi semangat kita dan kita usir jika musuh datang. Kita singkirkan rasa saling curiga. Kita pertahankan kekuatan kita ini." (NDD/NS/KS/2/17).	NDD/NS/KS/2/17	
5	Kekeluargaan	"...Sudahlah, terima kodrat itu dengan tulus ikhlas sehingga kelak kalian bisa dikatakan 'dhemit yang berbudi luhur'." (NDD/NS/KK/1/06). "...Sebaiknya persoalan yang tampaknya gawat ini kita bicarakan saja dengan hati yang lapang. Kita bicarakan dengan face to face, heart to heart. Oke?" (NDD/NS/KK/1/06). "...Ketahuilah Sesepuh Desa, meskipun kami ini cuma dhemit, kami juga menganut azas musyawarah dan mufakat. Artinya segala keputusan tidak bisa tiba-tiba dilahirkan. Harus dirembuk dengan staf lainnya. Bersediakah sampeyan menunggu?" (NDD/NS/KK/2/19).	NDD/NS/KK/1/06 NDD/NS/KS/2/19	3 Data
6	Toleransi	"..Kepada manusia itu, kita harus penuh toleransi.." (NDD/NS/TL/1/18).	NDD/NS/TL/1/18	2 Data

		“Baiklah, kalau memang begitu. Tapi kalian sendiri yang membikin janji lho. Kita memang harus saling menghormati.” (NDD/NS/TL/1/21)	NDD/NS/TL/1/21	

Lampiran 3 Sinopsis Naskah Drama *Dhemit*

Naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti menceritakan tentang sekelompok demit yang tempat tinggalnya mulai terusik oleh kehadiran manusia. Para demit bergerak tergesa menghadap Jin Pohon Preh selaku pimpinan para demit. Mereka membicarakan rencana manusia yang bermaksud menebang pohon Preh, takhta pimpinan kelompok demit tempat pengungsian para makhluk halus yang kena gusur. Celakanya, beberapa pohon besar lainnya yang juga menjadi tempat tinggal kaum demit telah digusur oleh Rajegwesi, selaku kontraktor pimpinan proyek. Karena merasa terancam, demit lalu beraksi dan berusaha melawan. Mereka mencoba menggagalkan proyek pembangunan yang bakal melenyapkan tempat tinggal mereka dengan mengganggu para pekerja. Beberapa pekerja tiba-tiba sakit, sementara Suli, selaku konsultan Rajegwesi telah diculik oleh Sawan, demit yang bertugas menyebarkan penyakit. Demit-demit bersikukuh mempertahankan pohon Preh yaitu satu-satunya menjadi istana bagi mereka. Tak heran bila buldoser bahkan tak sanggup menumbangkannya. Namun, Rajegwesi tetap enggan memercayai eksistensi demit. Ia pun lalu menuduh bahwa Sesepuh Desa sebagai dalang dari hilangnya Suli. Dengan culasnya, Rajegwesi meruntuhkan semua tempat, termasuk pohon Preh yang sulit ditumbangkan, menggunakan sebuah dinamit. Manusia akhirnya menuai keserakahan. Sang kontraktor pun mati tertimpa pohon Preh yang ia ledakkan menggunakan dinamit.

Lampiran 4 Naskah Drama *Dhemit*

DHEMIT

Karya : Heru Kesawa Murti

Tokoh

Rajegwesi *Kontraktor yang rasional tapi angkuh.*

Suli *Konsultan yang tertekan.*

Sesepuh Desa *Warga desa yang berusaha jujur.*

Pembantu Sesepuh Desa *Pembantu yang polos.*

Jin Pohon Preh *Pimpinan para dhemit yang konsisten.*

Gendruwo *Komandan dhemit yang terbuka tapi temperamental.*

Wilwo *Dhemit yang berlagak cerdas*

Egrang *Dhemit yang suka mengeluh*

Kuntilanak *Dhemit penggoda*

Sawan *Dhemit penyebar penyakit*

Bagian Satu

Pohon yang tersebar *di lereng bukit itu ditebangi*, *membuat para dhemit* penghuni *pohon itu tercerai berai, jacau tidak keruan. Tempat tinggal mereka telah digusur.*

Di daerah lereng bukit itu memang segera akan dibangun kompleks perumahan modern. Oleh karenanya kawasan yang bagus itu mesti bersih. Dibersihkan. Para dhemit akhirnya lari tunggang langgang, sementara traktor dan gergaji mesin tak henti-hentinya menderu, meraung-raung merobohkan pepohonan tanpa peduli sama sekali.

Para dhemit mengerang, kecewa, marah dan terancam.

PARA DHEMIT
(Dengan koor)
Araketa Malaekat kalayan nambang,
Sedaya rupa peksi nucuki lara utawa impen ala
Upamane sedaya yekti cinucuk sirna
Rampas, papas, wus titi.....

Erangan dalam irama itu berlanjut kacau balau. Kali ini diikuti oleh karyawan proyek pembukaan kawasan itu. Suara-suara yang menyayat hati. Para karyawan itu tiba-tiba terserang musibah penyakit dengan mendadak.

Rajegwesi, kontraktor yang memimpin pembukaan kawasan itu sedang menghadapi Suli, staf ahli yang dikontrak dan dipercayainya. Agaknya Rajegwesi tengah kacau benaknya.

RAJEGWESI

Suli ! Edan. Edan kamu. Kamu ini bukan juru tulis, tapi konsultan saya. Jadi tidak hanya bermodal rajin saja. Kamu mesti menelorkan otakmu yang cemerlang. Sebab selama ini tidak pernah memuaskan saya.

SULI

O, jadi selama ini pak Rajeg belum pernah merasa puas ya? Ngomong, pak Rajeg.

RAJEGWESI

Ya, kadang-kadang puas, ya kadang-kadang tidak. Sering tidaknya. Suli, kamu selama ini belum pernah ikut memecahkan masalah mendesak proyek kita ini. Yang kamu pecahkan hanya masalah teknis melulu. Tapi bagaimana dengan penduduk desa yang berbondong-bondong ke sini minta pekerjaan, kamu ikut memecahkan apa ? Tidak ! Terus soal pekerja-pekerja yang mendadak sakit, soal pohon Preh 2 yang sulit ditebang, kamu ikut menyelesaikan apa ? Juga tidak !

SULI

Pak Rajeg, jangan hanya menyalahkan saya. Pak Rajeg tahu, tanah di kawasan ini labil. Gampang longsor. Saya sudah mengusulkan agar dibuat sistem terasering. Dan soal pohon Preh itu memang sulit ditebang, meskipun sudah menggunakan traktor.

RAJEGWESI

Itu artinya kamu percaya dengan pemikiran penduduk desa.

SULI

Bukan begitu, pak Rajeg. Kita sebagai orang baru di sini, sebaiknya menghargai pemikiran penduduk di tempat ini.

RAJEGWESI

Sama saja ! Artinya kamu sama dengan mereka, percaya bahwa pohon Preh itu ada penunggunya. Ada dhemitnya. Katanya insinyur, lha kok percaya dhemit. Katanya jujur, lha kok nggapit?

SULI

Baiklah, pak Rajeg. Bapak boleh tidak percaya kepada saya. Saya tidak akan sakit hati. Tapi saya masih punya cara lain yang bisa digunakan untuk proyek kita ini.

RAJEGWESI

Soal teori, saya percaya kamu bisa canggih menggunakannya. Tapi yang penting prakteknya. Buktikan cocok tidak dengan proyek kita ini.

SULI

(Sambil menyerahkan berkas rencana kerja) To the point. Sebaiknya pohon Preh itu tidak usah ditebang. Dan sebagai gantinya, kita bikin jembatan masuk ke kompleks ini. Toh membuat jembatan itu sudah ada dalam DIP, Daftar Isian Proyek. Dan sudah dianggarkan.

RAJEGWESI

Kalau cuma usulan seperti itu saja, saya bisa. Lha saya ini pemborongnya. Saya ini ikut mempengaruhi pembuatan DIP itu kok.

SULI

Kalau begitu tidak ada masalah kan ?

RAJEGWESI

Lha kok tidak ada masalah bagaimana ? Kalau jembatan itu jadi dibuat, saya tidak bisa *ngunthet*. Lumayan lho *ngunthet* jembatan itu.

SULI

Tapi ingat pak Rajeg, proyek ini proyek besar. Perintis untuk yang lain. Dan pak Rajeg kontraktor dikenal sebagai kontraktor bonafid. Saya sendiri sebagai konsultan berharap dan ingin proyek ini betul-betul bisa berhasil baik.

RAJEGWESI

Tapi ingat, kamu ini konsultan saya. Artinya *manut*[6] saya. Kontraktor untung, konsultan bikin yang untung.

SULI

Tapi pak Rajeg harus ingat akibatnya nanti.

RAJEGWESI

Akibatnya, nanti. Yang penting untung, sekarang. Tidak usah banyak omong, yang penting ini ! Surat dari Kabupaten. *(Menyerahkan surat itu)*

SULI

(Setelah membaca surat itu) Pak Rajeg, inilah kesempatan yang saya tunggu-tunggu. Kalau pak Bupati datang kita beberkan saja kesulitan-kesulitan yang kita hadapi ini.

RAJEGWESI

(Langsung gusar, marah) Goblog ! Itu namanya cari penyakit. Sama pak Bupati dan *kanca- kanca*nya itu, ngomong saja yang baik-baik. Kejelekan itu perkara intern. Dan masalah ini sebenarnya bukan tugasmu. Tugasmu memecahkan semua persoalan yang kita hadapi yang non-Bupati. Termasuk para pekerja yang sakit mendadak itu. Selesaikan dengan cata yang tepat dan murah. Aku punya usul, bagaimana kalau para pekerja yang sakit mendadk itu kita *make up* saja wajahnya? Biar kelihatan waras. Sehat. Lantas mereka kita suruh mereka kerja keras saat kunjungan Bupati itu. Habis itu mati nggak apa-apa.

SULI

Saya tidak setuju ! Itu pembunuhan !

RAJEGWESI

Tapi untung, Suli. Sudah ! Sejak tadi kamu Cuma ngomong terus. Padahal persiapan kunjungan itu sama sekali belum ada, belum disiapkan. Sekarang tugasmu, bikinkan aku teks pidato penyambutan.

SULI

Tidak bisa, pak Rajeg. Itu bukan wewenang saya, bukan bidang saya. Sebaiknya pak Rajeg mencari tenaga khusus untuk membuat teks pidato. Bukan terus saya, pak Rajeg.

Tiba-tiba Suli lenyap. Dhemit Sawan yang menculik perempuan itu, segera lalu cepat-cepat menghilang. Rajegwesi kebingungan kehilangan konsultannya itu.

RAJEGWESI

Sepertinya kamu ini tidak tahu saja. Ini namanya poembatasan tenaga kerja. Jadi kamu.....kamu..... ka. mu. Lho Suli. Suli. Suli. Ini, ini pasti sulapan.

Rajegwesi langsung pergi mencari Suli dengan kebingungan dan ketakutan yang ditahan.

Bagian Dua

Pohon Preh menjulang ke angkasa. Suatu ketika, di alam lain, di alam para dhemit, datang berbondong-bondong para dhemit, Wilwo, Egrang, Gendruwo dan Kuntilanak, ke tempat tinggal Jin Pohon Preh. Mereka berniat melapor tentang digusurnya para dhemit dan jagat dhemit yang tengah dirusak manusia.

Sampai di tempat tinggal Jin Pohon Preh, mereka langsung mengungkapkan kegelisahan, kemarahan dan kecemasan mereka.

WILWO

(Kepada para dhemit) Katanya kalian ini dhemit *priyayi*, lha kok *urakan*? Mau ketemu pimpinan para dhemit itu mesti sopan. Ada buku tamu ya diisi. Ada Satpam ya lapor dulu.

GENDRUWO

Apa kamu bilang ? He, kenapa omonganmu sekarang jadi seperti itu ? Kita ini baru kena musibah. Teman-teman kita banyak yang menderita. Ini keadaan darurat, kok masih sempat- sempatnya kamu bicara birokratis seperti itu. Memangnya kamu ini sudah *kangslupan* manusia ?

WILWO

Wo, edan ki ! Bicaramu tiba-tiba kok *kekiri-kirian*?

GENDRUWO

Apa ? Kekiri-kirian ? Ketahuilah, kekiri-kirikan, kekanan-kananan itu istilah buatan manusia dari dunia kasar. Kita, kaum dhemit, tidak mengenal istilah semcam itu. Sebab dhemit adalah universal!

EGRANG

Kita ini baru terdesak. *Elu* tahu ? Elu nggak usah banyak *bacot*[14] ! Ayo, langsung saja kita dobrak rumah Jin Pohon Preh !

GENDRUWO, EGRANG, WILSO, KUNTILANAK

(Serentak bersama-sama) Aaaaaa..... Auuuuuuuuu..... Aaauuuuhhhhh.....

Mereka mendobrak tempat tinggal Jin Pohon Preh. Jin Pohon Preh lalu muncul, menghadapi mereka.

JIN POHON PREH

Siapa yang mengganggu kenyamanan istirahat saya ? Siapa yang mengusik ketentraman saya?

GENDRUWO

(Dengan penuh hormat) Saya Lurahe. Saya Gendruwo.

WILWO

Saya Wilwo.

EGRANG

Saya Egrang.

KUNTILANAK

Kuntilanak saya.

JIN POHON PREH

Wo walaaahhhh..... Ternyata *kanca* sendiri, *tiwas diangker-angkerke.* Ada persoalan apa, lha kok berteriak-teriak ?

GENDRUWO

Aduh *katiwasan*, Lurahe. Para manusia telah memporak porandakan tempat tinggal kami, para dhemit.

WILWO

Benar, Lurahe. Ekologi para dhemit telah *dinyanyah-nyunyah* oleh bangsa manusia.

EGRANG

Tempat tinggal para dhemit sudah ludes semuanya.

GENDRUWO

Kita digusur, Lurahe.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

Betul, Lurahe. Kita digusur. Kita sudah digusur. Digusur. Digusur. Digusur.

JIN POHON PREH

Digusur ? Digusur ? Lha ya pindah ta. Bukankah jagad kita ini luasnya bukan kepalang. Apalagi kalian ini Cuma dhemit. Tugas kalian ini memang harus senantiasa menyediakan diri untuk digusur-gusur melulu. Lha wong manusia saja bisa dengan gampang dibegitukan kok. Sudahlah, terima kodrat itu dengan tulus ikhlas sehingga kelak kalian bisa dikatakan "Dhemit yang berbudi luhur".

GENDRUWO

Tapi harga diri kita, Lurahe. Kita tidak boleh hanya berdiam diri saja melihat kenyataan ini. kita mesti mengadakan perlawanan kepada mereka. Harus !

WILWO

Benar, Lurahe. Jika kita Cuma pasif, lalu generasi muda dhemit mau ditaruh di mana. Lurahe?

EGRANG

Lantas kita ini mau tinggal di mana dong?

JIN POHON PREH

(Sambil ketawa geli) Kalian ini lho, dhemit kok heroik banget. Sebaiknya persoalan yang tampaknya gawat ini kita bnicarakan saja dengan hati yang lapang. Kita bicarakan dengan *face to face, heart to heart*. Oke ?

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, KUNTILANAK

(Serentak) Okeeeee.....

JIN POHON PREH

Nah, mestinya begitu. Kompal. Persis penataran. Sekarang bicaralah yang gamblang. Apa mau kalian ?

WILWO

(Mantap dan yakin) Jadi begini, Lurahe. Berdasarkan yang kami lihat sendiri dengan mata telanjang, bahwa dengan berbagai sudut pandang dan segala cara pendekatan beserta pisau analisis kami.....

KUNTILANAK

(Langsung menyambung dengan mantap) Tindakan manusia dari dunia kasar itu sudah tidak lagi mengindahkan pertimbangan-pertimbangan etis dalam kerangka pemikiran dan pranata sosial para dhemit, menurut.....

EGRANG

(Langsung menyambung dengan gayanya sendiri) Saya mencoba mempertajam benang merah saudara Wilwo ini, bahwasanya *status quo* tatanan para dhemit punya aspek kultural historis, secara eksplisit, persuasif, koheren,.....

JIN POHON PREH

(Langsung menghentikan) Stoooooop!!! Kamu ini ngomong apa ? Omongan kalian kokmalah berbusa-busa tidak karuan. Ingat, kalian ini cuma dhemit staf lho. Kodrat kalian itu bicaranya yang sederhana, syukur bisa mencerminkan ketololan kalian. Ayo, sekarang ngomong yang simpel.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

Begini, Lurahe, kami mau numpang.

JIN POHON PREH

Nah, begitu saja kan bisa.

GENDRUWO

He.... he.... he, tidak sesederhana itu, Lurahe. Kita harus melihat kenyataan bahwa dhemit sekarang sedang mengalami distorsi sosial yang gawat sehingga kita harus menyikapi realitas ini dengan analisa yang jitu. Lurahe jangan simplikatif dong.....

JIN POHON PREH

e-E, Gendruwo. Lha kok kamu malah ikut-ikutan bicara berbusa-busa. Kamu ini bagaimana ta ? Apa kamu sudah ketularan manusia dari jagad kasar ?

GENDRUWO

Lurahe jangan *ambivalen* dong.

JIN POHON PREH

Edan ! Sekarang para dhemit sudah tidak *dhemitis* lagi. Awas. Kalau kalian masih bicara dengan juntrungannya yang kacau, nanti saya kirim ke kelompok-kelompok diskusi mahasiswa, biar mampus kalian.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

Jangan, Lurahe. Jangan. Jelasnya itu bagaimana ta ?

JIN POHON PREH

Jelasnya kalian ini generasi muda dhemit yang melempem. Bisanya Cuma ngomong saja, tapi cuit nyalinya menghadapi kenyataan. *Minger* otak kalian. *(sambil memutar kepala Wilwo, Egrang dan Kuntilanak)* Apa itu ! Baru menghadapi persoalan seperti itu saja sudah mengeluh, *sambat*, sentimentil. Apa itu ! Dhemit kok tidak revolusioner.

WILWO

Tapi kami butuh jalan keluar, bukan untuk diejek.

EGRANG

Iya, Lurahe. Jangan Cuma diejek. Beri kami jalan keluar, beri kami petuah, berilah kami petunjuk, Lurahe.

JIN POHON PREH

Apa ? Kalian minta petuah ? Minta petunjuk ? Kok seperti yang sering muncul di televisi itu lho. Tapi, baiklah, karena saya ini memang dhemit generasi tua yang baik, maka, sini saya beri petunjuk. Pakai resep yang sudah klise. *Wedeni* manusia dari jagad kasar itu.

GENDRUWO

Tapi manusia-manusia itu sekarang sudah tidak mempan lagi.alah sekarang ini, manusia sudah mampu membuat dhemit-dhemit imitasi untuk dijadikan obyek komoditi mereka.

JIN POHON PREH

Gendruwo ! Kita harus mempercayai bahwa kanca-kanca kita di jagad halus ini tetap patuh. Tetap menunjukkan kesetiaannya untuk selalu membentengi kehidupan kita.

GENDRUWO

Tapi berkali-kali saya turun langsung ke jagad manusia, nyatanya mereka tidak takut lagi menghadapi perwujudan kita.

JIN POHON PREH

Pesmistis seperti kamu ini asrtinya meremehkan bakti yang diberikan sahabat-sahabat kita. Bukankah mereka dengan tulus ikhlas, meneteskan keringat untuk menjaga kelestarian kita. Berjuang habis-habisan tanpa pamrih. Kamu tahu bagaimana *Nyi Blorong* masih mampu membikin manusia kalang kabut ketakutan?

GENDRUWO

Lurahe jangan keliru pandang dalam persoalan ini. Nyi Blorong itu sekarang tidak lagi membuat takut manusia tapi justru menjadikan manusia malah *kepincut*.

JIN POHON PREH

Tapi kemarin sore saya baru saja menerima laporan bahwa *Thuyul* masih tetap menunjukkan kualitas ke-*clemeran*-nya dengan baik.

GENDRUWO

(Tertawa terbahak-bahak) Thuyul? Kenapa Lurahe justru simpati sama dia? Bukankah *Thuyul* itu telah mencemarkan jagad kita yang sakral karena sifatnya yang suka mencuri dan *clemer* itu.

JIN POHON PREH

Tapi *Banaspati* masih juga membakari hotel-hotel dan pusat-pusat pertokoan. *Kuntilanak* dan kanca-kancanya semakin menguasai panti-panti pijat tradisional.

GENDRUWO

Lurahe tertipu. Semua itu sebetulnya bukan rekayasa kita, tapi hasil perbuatan manusia yang menyalah gunakan eksistensi kita.

JIN POHON PREH

E-e, masih juga *maido* kamu ? *(Mengambil kaca ajaib dan memperlihatkannya kepada para dhemit)* Ini, lihatlah, bagaimana sesungguhnya kerabat kita berjuang habis-habisan membentengi kita, melawan manusia, membikin mereka berkelejotan kesakitan.

GENDRUWO, EGRANG, WILSO, KUNTILANAK

(Sambil melihat dalam kaca ajaib itu dan berkomentar bersamaan) Tubuh-tubuh manusia tak berkutik, sakit mendadak. Ha ha ha ha.....

(*Menyerahkan kembali kaca ajaib itu pada Jin Pohon Preh)*

JIN POHON PREH

Nah, bagaimana? Pakah kalian masih ragu-ragu pada pancaran dedikasi mereka itu? Bukankah dengan demikian sesungguhnya tidak ada lagi yang perlu dirisaukan?

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

(Serentak bersama-sama) Nggih.

JIN POHON PREH

Stabilitas keamanannya terkendali.

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

(Serentak bersama-sama) Nggih.....

JIN POHON PREH

Tenteram. Tidak ada gangguan yang berarti. Makanya kalau kalian cuma kepingin numpang, cari gratisan, *mangga*[33] saja. Dengan senang hati kalian saya ijinkan tinggal di tempat Jin Pohon Preh ini.

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

(Serentak bersama-sama) Terima kasih.

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh buldozer, meraung-raung gaduh, menakutkan. Semakin lama semakin mendekat. Para dhemit kalang kabut. Kuntilanak langsung masuk ke tempat tinggal Jin Pohon Preh, menyelamatkan diri.

GENDRUWO, EGRANG, WILWO

(Bersahut-sahutan, riuh) Mereka datang..... mereka datang..... Manusia-manusia itu datang lagi, mau menghancurkan tempat ini. Mau melumatkan tempat ini.

Para dhemit lalu bergerombol, mencermati tingkah laku manusia yang tengah mengamuk di kejauhan.

JIN POHON PREH

Adhuh, mengerikan. Mengerikan sekali. Lho, binatang apa itu merangkak-merangkak seperti mau memakan kita ?

EGRANG

Itu namanya buldozer, Lurahe.

JIN POHON PREH

Lho siapa orang itu ? Siapa yang bertopi kuning dan mengacung-acungkan tinjunya ?

WILWO

Pitu pimpinan proyeknya, Lurahe.

JIN POHON PREH

Gendruwo ! Ada seorang lari terbirit-birit, ketakutan, menyelinap ke dalam hutan. Siapa dia itu ?

GENDRUWO

O. Itu *kawula cilik* yang sedang dikejar-kejar *wong gedhe*[35] untuk dimintai cap jempol.

Gemuruh suara buldozer makin riuh menjadi-jadi. Para dhemit makin kalang kabut. Tapi mereka berusaha melawan para manusia.

JIN POHON PREH

Ambil senjata ! Ambil senjata ! Kita harus tetap bertahan. Kita mesti tetap melawan. Jangan mundur ! Kita halau manusia-manusia itu.

Para dhemit mengambil senjata seadanya, langsung bergerak serentak mempertahankan hidupnya. Mereka melawan.

GENDRUWO, WILWO, EGRANG

Ini sudah *kebangeten*. Mereka melanggar tempat hidup. Melanggar perjanjian. Tidak urus !

Para dhemit bersemangat melawan keberingasan manusia. Berlompatan, menghalau, menggebrak, bertahan. Tapi akhirnya kalah juuga. Para dhemit tercerai berai, bergelimpangan, terkapar tidak berdaya.

JIN POHON PREH

Uaduh..... sakiiiitttt..... Sakiiiitttt.....

GENDRUWO

Uaduhhh..... kakiku kaku kaku.....

WILWO, EGRANG

Sakittt..... sakiiiiit mual, mual.

GENDRUWO

Lurahe..... di mana kamu, Lurahe.....

JIN POHON PREH

Di sini.....

GENDRUWO

Di mana ?

JIN POHON PREH

Di depan.....

Gendruwo mendekati Jin Pohon Preh dengan merangkak-rangka.

JIN POHON PREH

Gendruwo, saya tidak bisa membayangkan apa jadinya, seumpama kamu, Egrang, Wilwo tidak dengan segera memberi isyarat kewaspadaan. Ternyata manusia-manusia itu memang rakus, mau memangsa kita.

GENDRUWO

Sungguh kejam betul manusia-manusia itu, Lurahe.

JIN POHON PREH

Betul. Rupanya kita memang kalah kuat.

GENDRUWO

Mereka rakus memakan apa saja.

JIN POHON PREH

Itu memang ciri mereka, Gendruwo.

GENDRUWO

Oh, hijaunya dedaunan dan hangatnya sinar bulan purnama malam Jum'at kliwon, telah mereka ganti dengan deru buldozer dan mesin-mesin. Lihatlah, Lurahe, mereka memakan apa saja, gunung, hutan, pulau, sungai, tanah, telaga, dan juga memakan hati nurani mereka sendiri.

JIN POHON PREH

Sudahlah Gendruwo, jangan bicara soal hati nurani. Itu bukan perkara kita. Kita para *lelembut* ini dikodratkan tidak mengenal hati nurani. Hati nurani itu urusannya manusia.

GENDRUWO

Justru karena itu urusan manusia, saya jadi khawatir. Jika alam mereka kuasai lalu mereka rusak, sehingga karena itu terjadi bencana, pasti kita lagi yang disalahkan. Kita semua terpojok, *dinyanyah* oleh manusia.

JIN POHON PREH

Gendruwo, jangan cemas. Kita mesti membangun kehidupan yang rapuh ini. Apapun dan bagaimanapun adanya. Yang pasti aku sangat bersyukur, kalian memberikan keikhlasan menjaga Jin Pohon Preh. Saya tersentuh oleh pengabdian itu. Sepantasnya aku menjadi pimpinan di sini memberikan penghargaan kepadamu. Besok pagi, saat kita menggelar upacara, ingin sekali aku sematkan di dadamu bintang penghargaan, Bintang Jasa Maha Dhemit.

GENDRUWO

Jangan terlalu berlebihan, Lurahe. Saya tidak mau berstatus sebagai pahlawan.

JIN POHON PREH

Lho kenapa ?

GENDRUWO

Sebab bisa jadi sekarang saya menjadi pahlawan, tapi beberapa abad kemudian ternyata bukan.

JIN POHON PREH

Tidak, Gendruwo. Sejauh kepahlawanan itu disematkan oleh Jin Pohon Preh, kamu tetap akan menjadi pahlawan sepanjang jaman.

GENDRUWO

(Meledak gembira) O. dewata!

JIN POHON PREH

Hush ! Dhemit itu tidak punya dewata !

EGRANG

Lurahe, kita jangan sampai terlena. Kita harus bangkit membuat perhitungan dengan para manusia. Waktu kita sangat mepet, Lurahe.

JIN POHON PREH

Ya, ya. Sebaiknya kita memang mesti tetap hati-hati. Jangan sampai terkecoh lagi oleh muslihat manusia. Harus kita temukan strategi baru supaya eksistensi para dhemit tetap terjaga. Manusia mesti dibikin kapok. Saya punya gagasan. Coba dengarkan ; kita culik wanita dari jagad kasar itu, bagaimana ? Setuju ? Staf yang baik dan benar mesti bilang setuju. Ketimbang nanti dimutasi. Wilwo, Egrang, bagaimana pendapatmu ? Ini prioritas proyek lho.

WILWO

(Kepada Egrang: Bagaimana Grang ? Ini kesempatan baik lho. Siapa tahu kita juga bisa mendapat tanda jasa seperti Gendruwo.

EGRANG

Enggak ah. Saya lagi repot kok.

JIN POHON PREH

Apa kamu bilang ?

EGRANG

O, enggak kok, enggak kok, enggak kok. Saya sanggup kok. Saya tidak repot kok. Tidak repot kok.

JIN POHON PREH

Repot ah !

Tiba-tiba terdengar kembali suara gemuruh buldozer, seperti hendak memangsa para dhemit. Para dhemit langsung bersiap mempertahankan diri kembali.

GENDRUWO

(Dengan ketakutan) Mereka datang lagi, Lurahe.

JIN POHON PREH

Ya kita bertahan. Ayo kita bertahan ! Bertahan !

Para dhemit langsung berjaga-jaga siap melawan. Tapi yang muncul justru Sawan, sesama dhemit, kawan mereka sendiri. Ia datang dengan menggendong sesuatu di punggungnya.

JIN POHON PREH

Lho ini kan si Sawan ta ? Lho, lha ini kamu kok sudah menggondol wanita dari jagad kasar ? *Bajigur ki* ! Gue baru ngomong, elu udah nyolong ! Siapa yang memerintahkanmu, Sawan? Siapa ?

Sawan, dengan menggunakan bahasa isyarat karena takut, menunjuk Gendruwo.

JIN POHON PREH

(Marah kepada Gendruwo) Edan, kamu Gendruwo ! Jadi kamu yang memberikan perintah itu ? Lancang ! Itu artinya kamu meremehkankwibawaan Jin Pohon Preh, pimpinan para dhemit. Tidak sopan. Tidak punya *tata krama*[40] ! Saraf !

Gendruwo melotot kepada Sawan menahan marah, seperti hendak menerkamnya.

JIN POHON PREH

Gendruwo ! Bergerak di luar koordinasi seperti itu bisa mencerminkan kesatuan kita ini rapuh. Atau barangkali kamu menyimpan maksud tersembunyi untuk menjegal kewibawaanku ? Mau mencemarkan kehormatan pimpinan ? Mempermalukan atasanmu ? Oleh karena itu Gendruwo, atas segenap kelancanganmu itu, rencana menganugerahkan Bintang Jasa Maha Dhemit dengan ini saya cabut.

Gendruwo langsung menjatuhkan senjatanya, diikuti Egrang dan Wilwo. Gendruwo kecewa.

JIN POHON PREH

Para dhemit, kebijaksanaan-kebijaksanaan lancang seperti yang dilakukan Gendruwo merupakan usaha penjegalan. Menohok teman seiring, musuh dalam selimut. Laporan isyarat kewaspadaan tadi, dengan begitu bisa diartikan sebagai muslihat. Sejarang saya paham dengan *trik-trik* kalian. Tabiat inilah yang akhirnya memunculkan krisis kepercayaan. Saya tidak lagi dengan gampang mempercayai laporan kalian. Harus ada perhitungan.

Tiba-tiba terdengar lagi suara gemuruh meraung-raung. Para dhemit kembali kalang kabut.

WILWO, SAWAN, EGRANG

Lurahe, mereka datang lagi..... Manusia-manusia itu menyerbu kita kembali Hati-hati !Mereka akan memangsa kita lagi !

JIN POHON PREH

Sekarang kalian bilang ada ancaman lagi ? Omong kosong ! Pasti ini muslihat lagi! Akal- akalan ! Kita ini sebenarnya tidak punya musuh. Musuh-musuh itu hanya ada di dalam pikiran kalian sendiri. Sana, kalau kalian mau terbirit-birit pergi ketakutan. Sana, pergi ! Akan saya hadapi sendiri kalau memang itu ancaman.

Jin pohon Preh memberanikan diri menghadapi sendiri ancaman itu, tapi akhirnya keder juga, karena gemuruh itu benar-benar mengancamnya. Gendruwo melangkah pergi, Jin Pohon Preh akhirnya menguntit di belakangnya dan merengek minta perlindungan.

JIN POHON PREH

Wo..... ternyata sungguhan. Aduh, manusia itu benar-benar datang bergerombol hendak memangsa kita. Aduh, banyak sekali. Gendruwo, tolong, tolong, mereka betul-betul datang. Tolong Gendruwo, tolong.

Bagian Tiga

Di tempat tinggal Sesepuh *desa di desa di hutan yang sedang dibuka untuk proyek pembangunan perumahan itu. Di hadapannya tampak Pembantu Sesepuh Desa, mereka tengah membicarakan proyek itu.*

SESEPUH DESA

Juragannya proyek itu memang sudah *kebangeten*. Edan betul. Sudah saya peringatkan, mbok kalau nebang pohon di hutan itu jangan seenaknya, lha kok sekarang malah nekad. Nebang seenaknya sendiri. Akibatnya bagaimana? Tukang-tukangnya *ngglethak* semua. Sakit mendadak.

PEMBANTU SESEPUH DESA

Tapi itu bukan kesalahan kita.

SESEPUH DESA

Betul. Memang bukan kesalahan kita. Tapi saya kan sudah memperingatkan. mBok ya diselamati dulu sebelum nebang. E lha kok sekarang malah menuduh saya bikin kerusuhan, bikin gara-gara. Apa tidak edan itu namanya ?

Rajegwesi tiba-tiba datang, langsung mendatangi mereka berdua dengan sok berwibawa.

RAJEGWESI

Maaf, saya terpaksa masuk ke sarang teroris !

PEMBANTU SESEPUH DESA

Kamu salah yang ke 169 kalinya !

SESEPUH DESA

Sejak sampeyan datang ke mari.

RAJEGWESI

Terus terang saja, proyek kami baru saja kena angi ribut. Termasuk daerah ini. Kesempatan ini kalian gunakan untuk menculik Suli, konsultan saya.

PEMBANTU SESEPUH DESA

Kamu salah yang ke 170 kalinya !

SESEPUH DESA

Pak Rajeg, sejelek-jeleknya warga desa kami ini, sejelek-jeleknya saya ini, kami masih punya martabat untuk tidak main culik-culikan. Ketahuilah, Suli, konsultan sampayen itu hilang digondol *dhemit*.

RAJEGWESI

Digondol dhemit ? Sekarang ini apa-apa kok mesti dhemit. Dhemitnya ya kalian berdua itu.

PEMBANTU SESEPUH DESA

Kamu salah yang ke 171 kalinya !

SESEPUH DESA

Saya bisa membuktikan kalau Suli digondol dhemit, pak Rajeg. Dan saya bisa mengembalikannya hari ini juga. Tapi saya punya satu syarat !

RAJEGWESI

Apa ?

SESEPUH DESA

Mulut sampeyan !

RAJEGWESI

Minta dibayar berapa ?

SESEPUH DESA

Jangan bayar saya.

RAJEGWESI

Lantas sama siapa ?

SESEPUH DESA

Warga desa.

RAJEGWESI

Nah ini motivasinya ! Kamu culik suli supaya aku membutuhkan kamu. Lantas kamu saya pekerjakan di proyek saya. Benar apa benar ?

PEMBANTU SESEPUH DESA

Kamu salah yang ke 172 kalinya !

SESEPUH DESA

Pak Rajeg, sekarang yang butuh siapa ? Sampeyan, saya atau sebaiknya sampeyan minggat saja dari sini.

RAJEGWESI

Tidak. Ini tadi hanya bentakan formalitas. Jadi tidak ada maksud apa-apa. Yang jelas, semua syarat sampeyan saya penuhi, asal Suli dikembalikan kepada kami pada hari ini.

PEMBANTU SESEPUH DESA

Kalau begitu, mari ikut saya !

Bagian Empat

Di tempat tinggal Jin *Pohon Preh. Gendruwo masuk ke tempat itu, diikuti Egrang, wilwo dan Sawan. Gendruwo sedang gusar dan tegang. Diungkapkannya kemarahan itu dengan tembang. Wilwo, Egrang dan Sawan mencermati kemarahannya.*

GENDRUWO

Kecengklok rasaning ati
Si Gendruwo dituduh mendahului pimpinane
Perih rasaning ati, perih rasaning ati
Apa tumon, apa tumon

(Bicara kesal) Kebangeten !

EGRANG, WILWO, SAWAN

(Bersama-sama) Apanya yang *kebangaten* ?

GENDRUWO

Kalian duduk dan dengarkan. Kemarin aku membaca kitab *"Cahawo"*, *Cahawo* itu adalah Catatan Harian Gendruwo. Buku harian pribadiku sendiri. Di dalam catatan itu disebutkan sebuah negeri yang bernama Utaranusia. Utara artinya *lor*[43]. Nusia artinya manusia. Dus.. Tidak salah lagi, itu adalah negeri kita yang terletak di sebelah utara kediaman manusia. Disebutkan bahwa di negeri Utaranusia itu, tak ada panas yang terlalu, tak ada dingin yang terlalu, tidak ada pahit tyang terlalu, semua tenang..... tenang.... tenang..... tenang. *Ora ana panas, ora adhem*[44]. Tidak ada gelap tidak ada terang. *Adhem ayem kadyo siniram banyu wayu sewindu lawase*[45]. Negeri kita dulu aman tenteram. Tak ada perampokan, tak ada kekerasan, apalagi penggusuran. Alkisah tiba-tiba datanglah bala tentara manusia dengan membawa peralatan yang meraung-raung bagai serigala,

memporak-porandakan tempat tinggal para dhemit. Kerajaan kita dirusak, harkat kedhemitan kita diinjak-injak. Waktu itu kebetulan aku menjabat sebagai PPD. Apa itu ? PPD adalah Panglima Pasukan Dhemit. Hiwaku menjadi terpanggil untuk berjuang menghadapi agresor yang rakus itu. Aku bangkitkan semangat para dhemit yang lesu, yang pasrah karena patah semangat. Sehingga sedikit demi sedikit semangat para dhemit bangkit. Dan dengan lantang aku berani berkata kepada para manusia : *Iya, sakarepmu, kekejera kaya manuk branjangan, kopat kapita kaya ula tapak angin, kena nenggalane Gendruwo, ajur dadi sewalamg-walang*[6], saudara- saudara sekalian.

Egrang, Wilwo dan Sawan bertepuk tangan riuh.

GENDRUWO

Tapi itu dulu. Sekarang semuanya sudah terbalik. Perjuangan dan pengorbanan yang saya lakukan waktu itu kini telah dilupakan oleh Jin Pohon Preh. Aku sebagai pemilik ide tidak lagi *direken* oleh Jin Pohon Preh. Bahkan sekarang dengan gampang ia mencampakkan diri saya semena-mena. Pimpinan macam apa itu! Ahistoris dia! Karena itu saudara-saudara, selagi kalian belum dicampakkan, saya sarankan agar kalian jangan mau digunakan sebagai begundalnya oleh. Jin Pohon Preh. Setujukah kalian?

EGRANG, WILWO, SAWAN

(Serempak) Setujuuuuu!.....

GENDRUWO

Kalian juga jangan mau dijadikan kambing hitam atau korban kesalahan oleh Jin pohon Preh. Setujukah kalian ?

EGRANG, WILWO, SAWAN

(Serempak) Setujuuuuu!.....

GENDRUWO

Bagus ! kalian harus berani menunjukkan persatuan dan kesatuan para dhemit. Siapa berani berkata bahwa kita telah kehilangan tenaga ? Siapa berani berkata bahwa kita *minder* dan takut menghadapi manusia ? Tidak ! Aku berani berkata kita masih mampu berbuat. Kita tidak pernah merasa *minder* dan takut. Kita tidak

pernah menggantungklan nasib kepada siapapun. Karena dhemit itu universal. Oleh karena itu, sekarang aku ingin mengemukakan suatu gagasan, yaitu kita dongkel kedudukan Jin Pohon Preh. Setujukah kalian ?!

Saat itu juga Jin Pohon Preh muncul.

EGRANG, WILWO, SAWAN

(Serempak) Setu.....*(Melihat kedatangan Jin Pohon Preh dan takut)* Nggak..... nggak.... Nggak.....

GENDRUWO

(Melihat kedatangan Jin Pohon Preh) Nggak-ok..... nggak-ok..... Nggak-ok.....

JIN POHON PREH

Setuju ! Jin pohon Preh itu memang layak digusur. Dia sudah uzur. Sudah saatnya turun ya Gendruwo ya ? Gagasan cemerlang lho itu. Saya dukung lho. Malah kalau perlu saya carikan investornya suoaya usahamu yang luhur itu sukses selalu. Bukankah begitu, Gendruwo ?

GENDRUWO

Nggak-ok..... nggak-ok..... Nggak-ok.....

JIN POHON PREH

Lho sekarang kok cuma *klecam-klecem*. Padahal tadi tampak serem. Jangan seperti banci, Gendruwo. Kamu ini panglima dhemit lho. Bukankah begitu, para dhemit ?

Egrang, Wilwo dan Sawan serempak menggeleng.

JIN POHON PREH

Waduh, sekarang kalian ikut-ikutan bego. Padahal tadi kalian juga bersemangat.

EGRANG. WILWO, SAWAN

(Menggeleng) Tidak !

JIN POHON PREH

Begitulah jawab yang munafik, selalu kompak seperti paduan suara. Para dhemit, sekarang *kapok* tidak bahwa rencana sinting seperti berarti menurunkan kewibawaan Jin Pohon Preh?

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, SAWAN

Kapok.... kapok.... kapok.... kapok.....

Tiba-tiba terdengar kembali suara gemuruh, meraung-raung mengancam. Para dhemit kembali kalang kabut, bersiap mempertautkan diri untuk memnpertahankan diri lagi.

JIN POHON PREH

Bagus itu ! Artinya kita harus kembali dalam ikatan peresatuan. Kita kokohkan lagi semangat kita, dan kita usir jika musuh datang. Kita singkirkan rasa saling curiga. Kita pertahankan kekuatan kita ini.

Jin Pohon Preh memimpin para dhemit mengkonsentrasikan diri mereka tembang.

JIN POHON PREH DAN PARA DHEMIT

Apuranen sun angetang
Lelembut ing nusa Jawi
Kang rumeksa ing nagara
Pra ratune dhedhemit
Agung sawabe ugi
Yen eling sadayanipun
Kedah kinarya tulak ginawe
Tunggu wong sakit.
Lemah aeng, lemah sangat dadi tuwaaaaa.....

Para dhemit menggebrak mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengkonsentrasikan diri, mempertahankan diri dari ancaman itu. Tapi yang datang ke tempat itu terntata Sesepuh Desa, Pembantu Sesepuh Desa dan Rajegwesi. Mereka mendekati pohon Preh. Para dhemit langsung mencermati mereka.

GENDRUWO

Sesepuh Desa, Lurahe.

JIN POHON PREH

Sesepuh Desa ? Nah itu artinya kita bakal makan.

SESEPUH DESA

Jin..... Pohon Preeeeeeehhh..... Kini kami..... datang..... membawa sesaji secukupnyaaaaaaaaaahhh.....*(Menyodorkan sesajinya)*

JIN POHON PREH

Egrang, tolong dicek.

EGRANG

(Setelah mencek sesaji) Aduh, kita dihina, Lurahe. Masak kita Cuma dikasih *endhas kutuk*!

GENDRUWO

(Marah, mendekati sesepuh desa hendak memukulnya) O, edan. Kurang ajar !

JIN POHON PREH

(Menahan Gendruwo) Jangan nekad kamu mesti sabar. Kepada manusia it, kita harus penuh toleransi. Tidak perlu harus dimaki, dipukul. Sebab manusia datang kemari selalu akan membawa upeti. Dan yang namanya upeti akan bertambah dengan sendirinya. Sabar ya.

SESEPUH DESA

(Menambah sesajinya) Jika memang dirasa kurang, Jin Pohon Preh, maka dengan ini saya tambah *kembang borehnya*.

JIN POHON PREH

Nah ya kan ? Tambah dengan sendirinya kan. Karena memang begitulah sifat upeti itu. Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi. rumah spanyolan.

SESEPUH DESA

Saya tambah lagi dengan kemenyan.

JIN POHON PREH

Menyan ? Wah lumayan, bisa untuk *mut-mutan*.

SESEPUH DESA

Jin pohon Preh, kedatangan kami ke sini sebetulnya ingin menanyakan, apakah di sini terselip seorang wanita dari dunia kasar?

JIN POHON PREH

Terselip? Aneh lho. Wanita kok terselip. Biasanya wanita itu kan di, akhirannya "I" kan?

SESEPUH DESA

Adapun nama wanita itu adalah,.....aduh,.....siapa ya ? Siapa namanya pak Rajeg?

RAJEGWESI

Suli.

SESEPUH DESA

Ya. Namanya Suli, Jin Pohon Preh.

GENDRUWO

Suli ? Aduh, jangan-jangan wanita yang dimaksud Sesepuh Desa ini, wanita yang kemarin diculik Sawan itu, Lurahe.

EGRANG

Eh, aneh ya. Kok mereka, manusia-manusia itu bisa mengerti bahasa kita ya ?

GENDRUWO

Itu karena mereka sering menseminarkan kaum dhemit.

SAWAN

Ya tidak ta. Mereka itu kan sering baca koran mingguan yang isinya dhemit semua.....

WILWO

Ya tidak ta. Ini akibat dari komputerisasi di segala bidang.

GENDRUWO

Soal wanita, saya usul, Lurahe. Tanyakan kepada dia, apakah wanita yang dibawa Sawan kemarin itu tergolong manusia seutuhnya atau tidak. Ini penting untuk menjaga agar jagad ini tetap setril, Lurahe.

JIN POHON PREH

Jika demikian aspirasi para bawahan, saya sebagai pimpinan yang baik, patuh melaksanakannya. Selamat tinggal.

GENDRUWO, EGRANG, WILSO, SAWAN

Selamat jalan, bapak.

JIN POHON PREH

(Mendekati Sesepuh Desa) Saudara Sesepuh Desa, sebelum akhirnya memberikan keputusan penting, saya perlu mengecek wanita itu. Apakah wanita yang kamu maksudkan itu, tergolong manusia seutuhnya atau tidak, atau manusia yang sudah utuh atau utuhnya sudah hilang.

SESEPUH DESA

Ya kadang-kadang utuh, kadang-kadang tidak.

JIN POHON PREH

Ini sangat perlu sekali saya ketahui secara persis. Supaya jagad kami tetap steril, tidak tercemar.

SESEPUH DESA

Jika memang ada, perkenankan saya untuk meminta kembali wanita itu.

JIN POHON PREH

Apa ? Dikembalikan ? Enak saja. Ketahuilah Sesepuh Desa, meskipun kami ini Cuma dhemit, kami juga menganut azas musyawarah dan mufakat. Artinya segala keputusan tidak bisa tiba-tiba dilahirkan. Harus dirembug dengan staf lainnya. Bersediakah sampeyan menunggu ?

SESEPUH DESA

Silahkan.

Jin Pohon Preh kembali menuju ke tempat para dhemit.

GENDRUWO, WILWO, SAWAN

Selamat datang bapak….. selamat datang…… selama dfatang kembali bapak.

JIN POHON PREH

Nah, begini para dhemit, dalam pembicaraan taditersebersit keinginan manusia untuk kembali wanita yang ternyata diculik Sawan. Sekarang saya meminta pertimbangan kalian.

GENDRUWO

Saya punya pendapat, agar segera kita membuat perjanjian baru lagi dan harus ditaati oleh kedua belah pihak.

JIN POHON PREH

Baiklah, jika memang begitu. Sekarang saya akan ke sana lagi. Selamat tinggal adik-adik, bapak akan berjuang.

Jin Pohon Preh kembali menemui Sesepuh Desa dan rombongannya.

JIN POHON PREH

Se-se-puh de-sa……

EGRANG

Lurahe, kurang meyakinkan. Bikin serem, dibikin angker biar menakutkan.

JIN POHON PREH

Seeeee – seeeeee – puuuuh deeeee – saaaaa……

Sesepuh desa yang sedang bicara kepada Rajegwesi dan Pembantunya langsung kembali mendekati Jin Pohon Preh.

JIN POHON PREH

Bapak Sesepuh Desa yang saya hormati, setelah kami melangsungkan diskusi singkat dengan para staf, akhir diperoleh intisari daripada keputusannya yaitu bahwa kami pada dasarnya tidak keberatan seumpama wanita sandera itu dipulangkan ke jagad kasar. Namun begitu, hasil diskusi kami tadi menyarankan supaya kitra harus saling menghormati kedaulatan dan kehidupan masing-masing. Jangan saling memangsa, jangan saling mengganggu kententraman. Kita harus mengfhormati. Demikian hasil keputusan itu. Terima kasih.

SESEPUH DESA

Hasil dari diskusi singkat kami, maka kamipun telah mendapatkan suara bulat, bahwa kami akan memugar tempat ini sesuai dengan citra perdhemitan.

JIN POHON PREH

Kalian agar memugar tempat ini ? Jangan ! Itu artinya Cuma akan mengkultuskan dhemit. Itu tidak baik. Kultus mengkultuskan itu biarkan menjadi bagian manusia. Dhemit tidak megenal kultus. *(Kepada para dhemit)* Ya, ya, ya, ya ?

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, SAWAN

Ya ya ya ya….. Haiyaa……

SESEPUH DESA

Tapi saya mengenalnya kok, ya mbah ya ?

PEMBANTU SESEPUH DESA

Ha-iya.

SESEPUH DESA

Jika usul saya tadi tidak berkenan, maka saya akan memperbaharui janji, yaitu kami tidak akan lagi mengganggu kehidupan para dhemit. Kami betul-betul berjanji.

JIN POHON PREH

Baiklah kalau memang begitu. Tapi kalian sendiri yang memnbikin janji lho. Kita memang harus saling menghormati. Sawan ! Segera kembalikan wanita dari jagad kasar itu.

Sawan segera menjemput Suli, sesaat kemudian muncul kembali sambil membawa suli yang belum sadar sepenuhnya. Rajegwesi juga belum bisa melihat kehadiran Suli. Tapi Sesepuh Desa melihat kehadiran Suli.

SESEPUH DESA

Pak Rajeg, apakah sampeyan merasa ada sesuatu yang lain ?

RAJEGWESI

(Celingukan melihat sekitarnya) Tidak ada itu.

SESEPUH DESA

O ya, goblog. Lha wanita ini siapa? *(Menunjuk kepada suli di dekatnya)*

Rajegwesi mendekati Suli, menariknya setelah wanita itu sadar kembali.

SULI

Lho kok saya ada di sini ?

RAJEGWESI

Iya. Tadi kamu di sana, saya tarik ke sini.

SULI

Saya takut, pak Rajeg

RAJEGWESI

Sekarang tidak perlu takut, semuanya sudah saya beresi.

SESEPUH DESA

Pak Rajeg, saya sudah memenuhi permintaan sampeyan.

RAJEGWESI

Terus mau apa ?

SESEPUH DESA

Penuhi permintaan saya.

RAJEGWESI

Untuk apa ?

SESEPUH DESA

Untuk warga desa

RAJEGWESI

Tidak bisa !

SESEPUH DESA

(Menahan marah luar biasa. Pembantu Sesepuh desa menahannya) Baik. Kalau sampeyan ada apa-apa, tanggung sendiri ! *(Pergi dari tempat itu diikuti Pembantu Sesepuh Desa)*

SULI

Pak Rajeg, ada urusan apa dengan Sesepuh desa ?

RAJEGWESI

Kamu tidak perlu ikut campur. Dia tadi mengajak saya di bawah pohon Preh itu, lantas komat-kamit biar kelihatan angker, biar saya takut. Pinter kok sekarang ini orang cari kerjaan semacam itu.

JIN POHON PREH

(Kepada Gendruwo) Masak kita dibilang pinter, aneh kan ? Kita ini dikodratkan hidup sebagai sosok yang bodoh. Saya semakin tidak bisa memahami manusia. Suatu saat saya menseminarkan manusia. Tapi Gendruwo, saya takut, manusia itu tidak bisa menepati janjinya.

SULI

Dhemit atau bukan itu tidak penting. Sekarang masalahnya bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah itu.

GENDRUWO

Lurahe, tempat tinggal kita ini hanya tersisa sepotong-sepotong. Kita selalu didesak-desak. Jadi mana mungkin kita punya waktu mensemibnarkan manusia ?

RAJEGWESI

Suli, aku lebih baik percaya pada otak dan tanganku. Dengan tangan dan otakku ini alam bisa saya kembangkan.

JIN POHON PREH

Tidak Gendruwo, kita masih bisa menaruh harapan kepada Sesepuh desa. Dialah salah seorang manusia di jagad kasar yang tidak bertangan dan berotak gombal.

RAJEGWESI

Yang jelas saya tidak ingin proyek saya ini menjadi gombal hanya lantaran pohon Preh itu.

GENDRUWO

Tapi Lurahe, tidak semua manusia itu bisa diajak kerjasama seperti Sesepuh desa itu. Apalagi, *(Menunjuk Rajegwesi)* Lihat itu, Lurahe. Manusia yang memakai topi kuning itu. Dia sangat berbahaya.

Para dhemit cemas dan takut melihat Rajegwesi

SULI

Pak Rajeg, sekarang tidak usah berbelit-belit. Jelaskan apa maunya pak Rajeg yang sebenarnya.

RAJEGWESI

Sudah jelas. Robohkan pohon Preh itu.

SULI

Pak Rajeg, kita sudah tidak mampu merobohkan pohon Preh itu dengan cara apapun.

RAJEGWESI

Kamu ketinggalan jaman. Pakai dinamit !

Para dhemit langsung bereaksi, gusar, takut dan waspada. Bahkan kalang kabut. Rajegwesi sibuk mengatur dinamitnya untuk dipasang di sekitar pohon Preh, siap diledakkan.

SULI

Ingat pak Rajeg, akibatnya bisa gawat sekali. Tanah bisa longhsor semuanya.

RAJEGWESI

(Sambil membenahi dinamitnya) Hentikan konsultasimu, Suli ! Minggir sana !

SULI

Baik kalau begitu, akan saya panggil seluruh penduduk desa, akan saya panggil Sesepuh desa.

RAJEGWESI

Panggil sana ! Panggil semua penduduk desa !

Para dhemit makin cemas melihat rakitan dinamit di mana-mana, di sekelilingnya. Mereka tegang, kacau. Rajegwesi sudah memberesi semua dinamtinya dan kini bersiap-siap meledakannya.

RAJEGWESI

Suliiiiiii……. Lihat ini ! Suliiiiiii !.....

Rajegwesi menekan tombol meledakkan dinamit itu. Donamit meledak menghancirkan pohon Preh dan kawasan itu. Pohon Preh tumbang, hancur, para dhemit lenyap. Tanah di kawasan langsung longsor. Rajegwesi juga roboh tersengkur, dihamntam tanah longsor.

Terdengar suara meraung-raung, merintih, menyanyat hari, mengerang kesakitan. Saat semua reda, sepi, muncul Sesepuh desa dan Pembantu Sesepuh desa, memandang tanah longsor dan pepohonan yang tumbang ludes. Rajegwesi terkapar tak berdaya. Pembentu Sesepuh desa mendekatinya dan berkata,

PEMBANTU SESEPUH DESA

Kamu salah yang ke 180 kalinya……..

Lampiran 5 Turnitin

LANA

ORIGINALITY REPORT

23%	22%	4%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unj.ac.id Internet Source	6%
2	research-report.umm.ac.id Internet Source	2%
3	journal.unnes.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uns.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.umus.ac.id Internet Source	1%
7	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1%